

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan teori yang melatarbelakangi *Dynamic Assessment*
Dynamic Assessment (DA) berakar pada teori Vygotsky. Dari Teori Sosiolultural oleh L.S. Vygotsky inilah muncul konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)¹ yang mendasari teori DA: Menurut Vygotsky, ZPD adalah, ‘jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan rekan-rekan yang lebih mampu’.² ZPD merupakan keunikan dari setiap individu; beberapa akan membutuhkan bimbingan dan bantuan yang lebih besar untuk menguasai pembelajaran baru, sementara yang lain akan melakukannya dengan bantuan yang jauh lebih sedikit.

Beberapa peneliti pendidikan yang telah menginterpretasikan pernyataan ini dalam hal penilaian terinspirasi oleh Vygotsky, misalnya Holzman (2009) membaca ZPD menjadi 3 hal, yakni ZPD sebagai: ZPD sebagai: (1) properti pembelajar individu; (2) pendekatan untuk menawarkan dukungan sosial kepada peserta didik, biasanya dalam interaksi *dyadic*; dan (3) aktivitas kolektif dan *transformative* yang dilakukan bersama peserta didik.³ Holzman memutuskan bahwa bacaan pertama mengarah pada DA. Sementara, Poehner & Compernelle menyatakan bahwa kesimpulan Holzman bahwa kekuatan utama aktivitas ZPD adalah apa yang dicirikan oleh

¹ Matthew E. Poehner, M.E. *Dynamic Assessment: A Vygotskian Approach to Understanding and Promoting Second Language Development*, (Berlin: Springer Publishing, 2008), baca juga Tzurriel, D. *Dynamic Assessment of Young Children*, (New York, NY: Springer Science+Business Media, 2001), DOI. 10.1007/978-1-4615-1255-4.

² Lev S. Vygotsky, *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Soubberman, Editor) (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

³ Lois Holzman, ‘*Vygotsky at work and play*’ (London: Routledge, 2009), 29.

Vygotsky sebagai pengembangan melalui ‘bentuk kolektif dari bekerja bersama’. Sehingga mereka mengusulkan bentuk kolektif dari bekerja bersama dapat direalisasikan ke dalam kegiatan melalui bingkai interaksional kolaboratif dan kooperatif.⁴ ZPD adalah aktivitas dialektis, alat-dan-hasil, sekaligus penciptaan zona (lingkungan) dan apa yang diciptakan (belajar-mengarah pada-pengembangan).

Selanjutnya, pendekatan Vygotskian terhadap ZPD ini tidak hanya tertarik pada apa yang dapat dilakukan individu saat ini (yaitu, ‘individu sekarang’) tetapi juga apa yang akan dapat dilakukan individu di masa depan (yaitu, ‘individu masa depan’).⁵ Teori ini berpendapat bahwa jika seseorang hanya melihat apa yang dapat dilakukan individu hari ini tanpa bantuan (yaitu, apa yang ada dalam Zona Perkembangan Aktual/ZAD mereka), kapasitas penuh seorang individu tidak diukur atau tidak diketahui karena potensi untuk menguasai pembelajaran baru tidak termasuk dalam penilaian. Potensi untuk memperoleh pembelajaran baru ini dikenal sebagai potensi belajar individu⁶ atau kemampuan modifikasi kognitif.⁷ Bagi Vygotsky, penilaian hanya dapat secara akurat memprediksi perkembangan individu jika mencakup ukuran kinerja mandiri seorang individu tersebut dan ukuran kinerja bantuan dari orang lain.⁸

⁴ Matthew E. Poehner & Rémi A. van Compernelle, ‘Frames of interaction in Dynamic Assessment: developmental diagnoses of second language learning’, *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18, 2, (2011): 183-198.

⁵ Elena Bodrova, E., & Deborah J. Leong, *Tools of the mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (Edisi kedua.), (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2007).

⁶ Eunsoo Cho & Donald L. Compton, ‘Construct and Incremental Validity of Dynamic Assessment of Decoding within and across Domains’ *Learning and Individual Differences*, 37, (2015): 183-196. DOI. 10.1016/j.lindif.2014.10.004.

⁷ Tobias Dörfler, Stefanie Golke, Cordula Artelt, Dynamic Assessment and Its Potential for the Assessment of Reading Competence. *Studies in Educational Evaluation*, 35, no. 2 (2009): 77-82.

⁸ Carol S. Lidz & Boris Gindis, Dynamic assessment of the Evolving Cognitive Functions in Children. Dalam Alex Kozulin, Boris Gindis, Vladimir S. Ageyev, Suzanne M. Miller (editor), ‘*Vygotsky’s educational theory in*

Sejalan dengan itu, dalam DA, seorang individu diberikan tugas-tugas yang berada dalam ZPD-nya: tugas-tugas yang berpotensi untuk mereka kuasai dengan bimbingan dan dukungan, tetapi belum mampu mereka lakukan secara mandiri. Ini berbeda dari penilaian tradisional (statis) di mana individu-individu hanya diuji pada item yang seharusnya sudah dapat mereka lakukan secara mandiri (yaitu, tingkat ZPD terendah). Untuk DA, tujuannya tidak hanya untuk memastikan apa yang dapat dilakukan individu secara mandiri, tetapi juga apa yang berpotensi mereka capai dengan bimbingan dan bantuan.

Selanjutnya, DA memungkinkan penilai untuk menyelidiki jenis dan tingkat bimbingan atau bantuan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mencapai tingkat potensi ini. Misalnya, pada titik waktu tertentu, dua orang individu mungkin tidak dapat melakukan keterampilan tertentu dan, dalam pengertian ini, tampak berada pada tingkat kinerja yang sama. Namun, satu orang mungkin sebenarnya jauh lebih mampu untuk dapat melakukan keterampilan daripada yang lain dan diberi beberapa bantuan (misalnya, instruksi eksplisit, perancah, atau bentuk intervensi lainnya), perbedaan antara kedua individu ini dapat terungkap: satu individu mungkin dapat melakukan keterampilan hanya dengan sedikit dukungan, sedangkan individu lainnya mungkin tidak dapat melakukan keterampilan, bahkan dengan bantuan ekstensif. Seorang individu yang dapat melakukan keterampilan dengan hanya dukungan minimal mungkin sudah hampir mampu menghasilkan keterampilan target dan akan lebih mungkin untuk menanggapi instruksi kelas inti (yaitu, instruksi berbasis kelas berkualitas tinggi yang khas). Namun, individu yang lain kemungkinan akan membutuhkan masukan atau bantuan yang jauh lebih ekstensif dan dukungan untuk mencapai target.

Teori Feuerstein, Modifiabilitas Kognitif Struktural (*Structural Cognitive Modifiability Theory*) dikembangkan secara independen dari teori Vygotsky, tetapi kedua teori ini memiliki banyak kesamaan. Inti dari teori Feuerstein adalah gagasan bahwa manusia bukanlah

cultural context' (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 99-116.

mahluk statis, tetapi mereka dapat dimodifikasi – dengan kata lain, fungsi dan struktur kognitif mereka dapat dimodifikasi.⁹ Modifikasi ini paling baik dicapai melalui pengalaman belajar yang dimediasi (*Mediated Learning Experiences*). Menurut teori Feuerstein, *Mediated Learning Experience* (MLE), MLE “terjadi ketika seseorang (mediator) yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan niat menengahi dunia, membuatnya lebih dimengerti, dan memberikan makna padanya...”¹⁰. Berdasarkan teori-teori tersebut, Feuerstein dan rekan-rekannya mengembangkan *Learning Propensity Assessment Device* (LPAD), yang merupakan kumpulan alat penilaian dan metode aplikasi yang bertujuan untuk menilai kemampuan modifikasi individu.¹¹

Modifiabilitas terkait dengan potensi belajar dan mengacu pada “kecenderungan anak untuk belajar dari pengalaman baru dan kesempatan belajar dan untuk mengubah struktur kognitifnya sendiri”¹². Telah dihipotesiskan bahwa modifiabilitas adalah konstruksi independen yang, jika diukur dengan tepat, dapat dinilai tanpa faktor pengganggu seperti bahasa, pembelajaran sebelumnya, atau status sosial ekonomi yang memengaruhi hasil.¹³

Konsep-konsep kunci dari Vygotsky dan Feuerstein ini telah dikonsept ulang dan digunakan dalam banyak konteks yang berbeda oleh para peneliti, guru, dan dokter di berbagai bidang termasuk pengujian kecerdasan, pembelajaran bahasa tambahan, matematika,

⁹ Reuven Feuerstein, Rafael S. Feuerstein, Louis H. Falik, ‘*Beyond Smarter: Mediated learning and the Brain's Capacity for Change*’ (New York, NY: Teachers College Press, 2010).

¹⁰ *Ibid.*, 24.

¹¹ *Ibid.*

¹² David Tzuriel, ‘Mediated Learning Experience (MLE) and Cognitive Modifiability: Theoretical Aspects and Research Applications’, *Transylvanian Journal of Psychology* 12, no. 1 (2014): 24. Diakses di <https://www.cattsireland.com/wp-content/uploads/2018/06/Tzuriel-2013-MLE-and-Cognitive-Modifiability.pdf>.

¹³ Douglas B. Petersen & Ronald B. Gilliam, ‘Predicting Reading Ability for Bilingual Latino Children Using Dynamic Assessment’, *Journal of Learning Disabilities*, 48, no. 1 (2015): 3-21. DOI. 10.1177/0022219413486930.

dan terapi wicara dan bahasa (misalnya, Jeltova dkk.¹⁴; Safa & Beheshti¹⁵; dan Wang & Chen¹⁶). Baru-baru ini, penelitian dalam upaya untuk mengatasi beberapa kekurangan penilaian statis dan tindakan respon terhadap intervensi (RTI), ada juga peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa dengan menggunakan DA (Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei¹⁷; Iman Bakhoda & Karim Shabani¹⁸; Masoomeh Estaji & Abdulbaset Saeedian;¹⁹ Parviz Ajideh & Nava Nourdad²⁰).

B. *Dynamic Assessment* dalam konteks pendidikan tinggi

Berdasarkan penjelasan di atas, DA berakar teori sosiokultural oleh Vygotsky, yang memandang penilaian dan pengajaran bukan sebagai aktivitas yang berbeda tetapi sebagai perpaduan dialektis. Oleh karena itu, pengertian DA merupakan penilaian untuk memahami, atau

¹⁴ Ida Jeltova, Damian Birney, Nancy Fredine, Linda Jarvin, Robert J. Sternberg, Elena L. Grigorenko, 'Making Instruction and Assessment Responsive to Diverse Students' Progress: Group-Administered Dynamic Assessment in Teaching Mathematics, *Journal of Learning Disabilities*, 44, no. 4 (2011): 381-395. DOI.1177/0022219411407868.

¹⁵ Mohammad Ahmadi Safa & Shima Beheshti, Interactionist and Interventionist Group Dynamic Assessment (GDA) and EFL Learners' Listening Comprehension Development, *Iranian Journal of Language Teaching Research* 6 (3), (2018): 37-56.

¹⁶ Jing-Ru Wang & Shin-Feng Chen, Development and Validation of an Online Dynamic Assessment for Raising Students' Comprehension of Science text. *International Journal of Science & Mathematics Education*, 14, No. 3 (2014): 373-389. DOI: 10.1007/s10763-014-9575-4.

¹⁷ Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei, 'Dynamic assessment in English classrooms: Fostering Learners' Reading Comprehension and Motivation', *Cogent Psychology* 7, no. 1 (2020): 1-10.

¹⁸ Iman Bakhoda & Karim Shabani, 'Enhancing L2 Learners' ZPD Modification Through Computerized-Group Dynamic Assessment of Reading Comprehension', *Innovation in Language Learning and Teaching*, (2017). DOI: 10.1080/17501229.2017.1286350.

¹⁹ Masoomeh Estaji & Abdulbaset Saeedian, 'Developing EFL Learners' Reading Comprehension Through Computerized Dynamic Assessment', *Reading Psychology*, (2020). DOI: 10.1080/02702711.2020.1768981.

²⁰ Parviz Ajideh & Nava Nourdad, 'The Effect of Dynamic Assessment on EFL Reading Comprehension in Different Proficiency Level', *Language Testing in Asia* 2, no. 4, (2012).

menilai, kemampuan pembelajar untuk mencapai perkembangan belajar melalui intervensi instruksional.²¹ Dari pengertian ini, paling tidak ada dua konsep dasar yang tidak ada dalam metode penilaian yang lainnya, misalnya penilaian sumatif dan formatif, yakni menilai untuk mengidentifikasi kemampuan pembelajar dan intervensi dari orang yang lebih berkompeten (misalnya dosen atau teman) untuk membantu kesulitan dalam menyelesaikan tugas (*task*) mencapai perkembangan belajar yang lebih baik.

Dari pengertian tersebut, ada tiga dasar penerapan DA: 1) berorientasi pada proses perkembangan belajar, 2) intervensi dalam proses penilaian dengan memberikan umpan balik dalam bentuk petunjuk yang secara bertahap, yakni dari yang paling implisit ke yang paling eksplisit tergantung pada kebutuhan pelajar, dan 3) DA membangun hubungan interaktif dua arah antara pemeriksa dan peserta ujian, dan mendorong intervensi pemeriksa dalam penilaian untuk mengamati dan mendorong perkembangan.²²

Dengan demikian, DA bukanlah metode penilaian tunggal, tetapi juga mengacu pada berbagai praktik pengajaran atau pembelajaran sebagai langkah intervensi untuk memahami kemampuan dan perkembangan pembelajar²³ jadi, DA adalah metode evaluasi yang interaktif yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan individu serta potensi belajar mereka. DA menekankan proses pembelajaran dan memperhitungkan jumlah dan sifat intervensi dari pemeriksa.

²¹ Matthew E. Poehner, 'Assessment in Education: Principles, Policy & Practice Dynamic Assessment: Fairness Through The Prism of Mediation' *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 18, no. 2 (2011): 99–112. DOI: 10.1080/0969594X.2011.567090.

²² Saman Ebadi, Hiwa Weisi, Hamed Monkaresi & Khosro Bahramlou, 'Exploring Lexical Inferencing as a Vocabulary Acquisition Strategy Through Computerized Dynamic Assessment and Static Assessment', *Computer Assisted Language Learning* 31, no. 7 (2018): 1-29. DOI: 10.1080/09588221.2018.1451344.

²³ H. Carl Haywood & Carol S. Lidz. *Dynamic Assessment in Practice: Clinical and Educational Application*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 1.

C. Elemen DA

DA diaktualisasikan dalam beberapa bentuk yang berbeda. Campione memberikan taksonomi yang berguna untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan di tiga elemen umum DA: fokus, intervensi, dan target.²⁴ Berikut ini penjelasan dari dimensi DA yang juga diterapkan dalam penelitian sebagai tahapan ini mengacu pada langkah-langkah DA.

1. Fokus

Secara umum, DA memiliki dua fokus utama: (a) ukuran perubahan yang telah terjadi sebagai hasil masukan dari penilai (misalnya, ukuran perbedaan antara nilai pra-dan pasca-tes atau nilai pasca-tes kinerja) atau (b) ukuran proses yang dianggap mendasari perubahan yang terjadi (misalnya, ukuran strategi pembelajaran yang digunakan, respons terhadap pengajaran, atau tingkat bantuan yang dibutuhkan). Tampaknya ada beberapa bukti bahwa DA yang berfokus pada pengukuran proses yang mendasari perubahan (pembelajaran) lebih erat berkorelasi dengan pencapaian masa depan daripada yang berfokus pada pengukuran perubahan itu sendiri. Misalnya, Petersen dan Gillam membandingkan validitas prediktif yang diberikan oleh berbagai skor berbeda yang dihasilkan selama DA untuk *decoding pseudowords* pada anak taman kanak-kanak.²⁵ Tugas tersebut menghasilkan skor berikut.

- a. Perolehan skor pre-test dan post-test: Selisih antara skor pada pre-test dan skor pada post-test.
- b. Skor perolehan sisa: Berapa banyak yang masih harus dipelajari peserta didik (yaitu, perbedaan antara kinerja pra-tes mereka dan batas maksimal tugas yang diberikan). Hal ini ditentukan dengan menghitung persentase sisa antara nilai pre-test dan nilai dengan mediasi. Misalnya, jika ada total enam item tes dan anak

²⁴ Joseph C. Campione, 'Assisted assessment: A Taxonomy of Approaches and an Outline of Strengths and Weaknesses', *Journal of Learning Disabilities* 22, no. 3 (Maret 1989): 151-165. DOI. 10.1177/002221948902200303.

²⁵ Douglas B. Petersen & Ronald B. Gillam, 'Predicting Reading Ability for Bilingual Latino Children Using Dynamic Assessment. *Journal of Learning Disabilities*, 48, no. 1 (2015): 3-21. DOI. 10.1177/0022219413486930.

A mendapat tiga benar pada pre-test dan enam benar pada post-test, keuntungan residu mereka adalah 100% mereka perlu belajar tiga lagi dan mereka belajar ketiganya). Jika anak B memiliki skor pre-test 0 dan mendapatkan keenam item dengan benar pada *post-test*, perolehan sisa mereka juga 100% (mereka perlu belajar enam lagi dan mereka mempelajari keenamnya). Petersen dan Gillam memasukkan ukuran ini untuk mencoba menjelaskan fakta bahwa anak-anak yang paling banyak memperoleh bantuan atau mediasi (yaitu, perbedaan terbesar antara nilai pra-tes dan batas tugas) memiliki potensi untuk menunjukkan keuntungan yang lebih besar setelah fase *input* DA.

- c. Skor yang dapat dimodifikasi: Ini mencerminkan daya tanggap pembelajar selama fase masukan atau bantuan dari DA dan sejauh mana anak menerapkan apa yang diajarkan pada *post-test*.

Dalam analisis mereka tentang skor mana yang paling prediktif untuk ukuran kriteria kelas satu, Petersen dan Gillam menemukan bahwa skor perolehan *pre-test* dan *post-test* tidak secara signifikan memprediksi ukuran kriteria kelas satu, sedangkan skor perolehan butir soal secara signifikan berkorelasi dengan ukuran kriteria kelas satu dengan korelasi antara 0,33 dan 0,39. Namun, itu adalah skor modifiability yang terbukti paling prediktif kinerja membaca masa depan, menghasilkan hasil klasifikasi yang sangat baik dan korelasi yang cukup tinggi hingga tinggi (antara .46 dan .51) dengan ukuran kriteria kelas satu.

Hal ini menunjukkan bahwa respons anak terhadap *input* yang berkaitan dengan diajari bagaimana memecahkan kode *pseudowords* secara *fonologis* (yaitu, kemampuan untuk dimodifikasi) mungkin merupakan prediktor yang lebih baik untuk kemampuan membaca di masa depan daripada perubahan dalam kemampuan *decoding fonologis* setelah instruksi saja. Singkatnya, dalam hal fokus, langkah-langkah dinamis yang berfokus pada proses yang mendasari perubahan yang terjadi karena intervensi (kemampuan dimodifikasi)

lebih mampu memprediksi kinerja membaca di masa depan daripada yang berfokus pada perubahan itu sendiri (yaitu, perbedaan antara pra- dan skor pasca-tes).

2. Intervensi

Intervensi mengacu pada bentuk masukan yang diberikan oleh penilai selama penilaian. Dalam istilah yang luas, seseorang dapat membedakan antara pendekatan idiografik dan nomotetis atau, sebagaimana Caffrey dan rekan-rekannya menyebutkan dalam konteks DA, DA berorientasi klinis dan berorientasi penelitian.²⁶ Pendekatan-pendekatan ini berbeda dalam hal bagaimana penilaian tersebut distandarisasi dan dapat direplikasi.

DA berorientasi klinis berfokus pada diagnosis dan remediasi, dengan penilaian yang dirancang khusus untuk mencoba menghasilkan perubahan pada pelajar. Ini lebih terfokus pada pelajar individu daripada DA berorientasi penelitian dan umumnya menggunakan pendekatan non-standar dengan masukan penilai bervariasi dari perancah (*scaffolding*) tidak terstruktur hingga mediasi yang bergantung pada tanggapan pelajar. Ini berarti bahwa permintaan, pertanyaan, pengajaran, dan umpan balik penguji tidak standar, membuat perbandingan antar individu menjadi sulit. DA berorientasi klinis sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai non-epistemik seperti kegunaan, kelayakan, dan penerapan.²⁷

Sebaliknya, DA berorientasi penelitian atau psikometri, menekankan nilai-nilai epistemik seperti objektivitas, keandalan, testabilitas, akurasi, presisi, generalisasi, kesederhanaan konsep, kekuatan heuristik, pengulangan dan analisis statistik sebagai gantinya. Dalam hal ini, fokus pada distandarisasi berarti bahwa DA berorientasi penelitian lebih dapat dibandingkan dengan ukuran

²⁶ Erin Caffrey, Douglas Fuchs & Lynn S. Fuchs, 'The Predictive Validity of Dynamic Assessment: a Review', *The Journal of Special Education* 41, no. 4 (2008): 254-270. DOI. 10.1177/0022466907310366.

²⁷ Elena L. Grigorenko, 'Dynamic Assessment and Response to Intervention: Two Sides of One Coin', *Journal of Learning Disabilities* 42, no. 2 (Maret/April 2009): 111-132. DOI. 10.1177/002221940832620.

penilaian standar dan statis.²⁸ Dalam pendekatan DA yang berorientasi pada penelitian, masukan atau bantuan penilai tidak bergantung pada respons pelajar dan dapat bervariasi dari petunjuk yang ingin dicapai. Pendekatan yang lebih standar ini memfasilitasi perbandingan antar individu.

DA yang menggunakan standar, umpan balik non-kontingen telah terbukti berkorelasi lebih kuat dengan pencapaian masa depan daripada ketika umpan balik individual untuk pelajar. Dalam meta-analisis dari 24 studi yang mengeksplorasi validitas prediktif DA, Caffrey dkk. menemukan bahwa studi DA dengan umpan balik non-kontingen berkorelasi 0,56 dengan pencapaian di masa depan, sedangkan studi dengan umpan balik kontingen hanya berkorelasi 0,39 dengan pencapaian.²⁹ Saat ini, sebagian besar alat DA yang digunakan untuk prediksi pencapaian masa depan menggunakan umpan balik standar, umumnya dalam bentuk protokol skrip sebagai petunjuk



²⁸ Joseph C. Campione, 'Assisted assessment: A Taxonomy of Approaches and an Outline of Strengths and Weaknesses', *Journal of Learning Disabilities* 22, no. 3 (Maret 1989): 151-165. DOI. 10.1177/002221948902200303.

²⁹ Erin Caffrey, Douglas Fuchs & Lynn S. Fuchs, 'The Predictive Validity of Dynamic Assessment: A Review', *The Journal of Special Education* 41, no. 4 (2008): 254-270. DOI. 10.1177/0022466907310366.

untuk mencapai target³⁰ atau instruksi standar dengan dukungan yang lebih kecil.³¹

Walaupun instruksi standar yang digunakan mampu memprediksi kemampuan pada masa yang akan datang, umpan balik non-standar lebih diperlukan. Hal ini dikarenakan kemampuan individu dalam memahami instruksi beragam sehingga dukungan atau bantuan sebaiknya menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Misalnya, siklik dan berulang untuk umpan-maju dialogis antara dosen dan mahasiswa yang terbukti berdampak positif pada perilaku belajar, mendukung prestasi mahasiswa dan meningkatkan kepuasan mahasiswa melalui umpan balik.³² Selanjutnya, penelitian yang

³⁰ Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mindy Sittner Bridges & Hugh W. Catts, 'The use of Dynamic Screening of Phonological Awareness to Predict Risk for Reading Disabilities in kindergarten children,' *Journal of Learning Disabilities* 44, no. 4 (2011): 330-338. DOI:10.1177/0022219411407863; Bernard Camilleri & Nicola Botting, 'Beyond Static Assessment of Children's Receptive Vocabulary: The Dynamic Assessment of Word Learning (DAWL). *International Journal of Language & Communication Disorders* 48, no. 5 (Sept/Oct 2013): 565-581. DOI. 10.1111/1460-6984.12033; Douglas Fuchs, Donald L. Compton, Lynn S. Fuchs, Bobette Bouton, & Erin Caffrey, 'The Construct and Predictive Validity of Dynamic Assessment of Young Children Learning to Read: Implications for RTI Frameworks', *Journal of Learning Disabilities* 44, no. 4, (2011): 339-347. DOI. 10.1177/0022219411407864; Eunsoo Cho, Donald L. Compton, Douglas Fuchs, Lynn S. Fuchs, & Bobette Bouton, 'Examining the Predictive Validity of a Dynamic Assessment of Decoding to Forecast Response to Tier 2 Intervention', *Journal of Learning Disabilities* 47, no. 5, (2014): 409-423. DOI. /10.1177/0022219412466703.

³¹ Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rollanda E. O'Connor & Joseph R. Jenkins, 'Prediction of Reading Disabilities in Kindergarten and First Grade', *Scientific Studies of Reading* 3, no. (1999): 159-197. DOI. 10.1207/s1532799xssr0302_4; Douglas B. Petersen & Ronald B. Gillam, 'Predicting Reading Ability for Bilingual Latino Children Using Dynamic Assessment', *Journal of Learning Disabilities* 48, no. 1 (2015): 3-21. DOI. 10.1177/0022219413486930; Douglas B. Petersen, Melissa M. Allen, & Trina D. Spencer, 'Predicting Reading Difficulty in First Grade Using Dynamic Assessment of Decoding in Early Kindergarten: A Large-Scale Longitudinal Study', *Journal of Learning Disabilities* 49, no. 2 (2016): 1-16. DOI.10.1177/0022219414538518.

³² Jennifer Hill & Harry West, 'Improving the Student Learning Experience through Dialogic Feed-Forward Assessment', *Assessment &*

dilakukan oleh Ehsan Rassaei Analisis interaksi dengan mahasiswa selama tiga sesi DA mengungkapkan bahwa mahasiswa menjadi semakin lebih responsif terhadap mediasi untuk merumuskan permintaan yang benar dan mencapai peran yang lebih agentif untuk berinteraksi dengan mediator serta skor pengetahuan pelajar tentang strategi membuat permintaan kepada dosen.³³

3. Target

Target mengacu pada apakah keterampilan domain-umum atau domain-spesifik yang dinilai dengan menggunakan DA. Keterampilan umum domain seperti kecerdasan adalah keterampilan dalam bidang pembelajaran tertentu, sedangkan domain keterampilan khusus adalah keterampilan yang dianggap khusus untuk domain tertentu seperti membaca atau matematika.

Akar historis dari DA berada di bidang pengujian kecerdasan dan dengan demikian target penilaian tersebut bersifat umum. Walaupun saat ini masih ada orang-orang yang mendukung pendekatan domain-umum namun, baru-baru ini telah ada studi yang menginvestigasi peningkatan dukungan untuk pendekatan domain khusus.³⁴ Dukungan teoretis untuk pendekatan domain khusus berasal dari mereka yang menekankan variabilitas intra-individu di seluruh domain. Dengan demikian tidak ada zona perkembangan proksimal (ZPD) yang homogen, tunggal atau umum, tetapi sebaliknya, beberapa zona perkembangan proksimal khusus yang berbeda termasuk, misalnya domain konten numerik, verbal, visual, dan auditori.³⁵ Studi

Evaluation in Higher Education (2019): 1-17.
DOI:10.1080/02602938.2019.1608908.

³³ Ehsan Rassaei, 'Implementing Mobile-Mediated Dynamic Assessment for Teaching Request Forms to EFL Learners', *Computer Assisted Language Learning* (2021): 1-32. DOI: 10.1080/09588221.2021.1912105.

³⁴ Reuven Feuerstein, Rafael S. Feuerstein, & Louis H. Falik, '*Beyond smarter: Mediated Learning and the Brain's Capacity for Change*', (New York, NY: Teachers College Press, 2010).

³⁵ Joseph C. Campione & Ann L. Brown, 'Guided learning and transfer: Implications for Approaches to Assessment', dalam N. Frederiksen, R. Glaser, A. Lesgold, & M. G. Shafto, '*Diagnostic Monitoring of Skill and Knowledge Acquisition*' (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1990), 141-172).

terbaru juga menunjukkan bahwa sementara DA efektif dalam menilai potensi belajar dalam domain tertentu, tidak mengukur potensi belajar yang digeneralisasikan di seluruh domain.³⁶ Selain itu, ada orang yang menunjukkan bahwa penilaian domain-umum tidak memberikan informasi yang bermanfaat kepada guru dalam hal tindakan yang dapat mereka ambil untuk memulihkan kesulitan yang ada atau potensi kesulitan dalam domain tertentu.³⁷ Singkatnya, dalam hal target DA, ada dukungan untuk pendekatan domain-spesifik atas pendekatan domain-umum.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih domain khusus dengan alasan bahwa bahwa hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan dalam lingkup tertentu, yakni dimana penelitian dilakukan. Selanjutnya, dengan memilih domain khusus pada keterampilan yang terdapat dalam kurikulum akademik karena apabila konten asesmen terkait langsung dengan domain akademik dan kurikulum terkait, maka hasilnya mungkin lebih sensitif terhadap pembelajaran mahasiswa dan dapat membantu praktisi memandu pengajaran.³⁸ Dengan demikian, treatment atau tindakan bermanfaat untuk membantu mahasiswa mencapai pembelajaran (target) dan praktisi melakukan praktik pengajaran.

Robert J. Sternberg (Editors.), *International Handbook of Intelligence*, (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003).

³⁶ Eunsoo Cho & Donald L. Compton, 'Construct and Incremental Validity of Dynamic Assessment of Decoding within and across Domains', *Learning and Individual Differences* 37, (2015): 183-196. DOI: 10.1016/j.lindif.2014.10.004.

³⁷ Joseph C. Campione, 'Assisted Assessment: A Taxonomy of Approaches and an Outline of Strengths and Weaknesses,' *Journal of Learning Disabilities* 22, no. 3 (Maret 1989): 151-165. DOI: 10.1177/002221948902200303; Joseph C. Campione & Ann L. Brown, 'Guided Learning and Transfer: Implications for Approaches to Assessment', dalam N. Frederiksen, R. Glaser, A. Lesgold, & M. G. Shafto, '*Diagnostic Monitoring of Skill and Knowledge Acquisition*' (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1990), 141-172).

³⁸ Cho & Compton, 'Construct and Incremental Validity of Dynamic ...

D. Format DA

Ada kemungkinan untuk membedakan antara dua format dasar DA: 1) format pra-tes-input-pasca-tes dan 2) format input-selama-tes. Format pra-tes-*input*-pasca-tes adalah yang paling umum digunakan dalam DA berorientasi penelitian dan kadang-kadang disebut sebagai format ‘sandwich’ karena hanya terdiri dari satu lapisan *input* penilai yang diikuti oleh pasca-tes.³⁹ Berikut ini adalah protokol pra-tes-input-pasca-tes yang umum.

- 1) *Pre-test*: Kinerja peserta didik pada awal tes diukur merupakan kemampuan awal atau dikenal istilah zone actual development (ZAD), yang meliputi penilai dari komponen kemampuan dalam memahami makna kosa kata bahasa Arab, menentukan fakta tersurat dan tersirat dalam teks, mengidentifikasi ide pokok dalam teks, dan menentukan gramatika bahasa Arab. Ini dapat disamakan dengan penilaian statis, karena mengukur apa yang saat ini dapat dilakukan individu, dan melibatkan penilai tidak memberikan dukungan atau masukan tambahan selain memberi tahu individu apa yang perlu mereka lakukan.
- 2) *Input*: Pelajar diberikan masukan dari penilai dalam upaya untuk meningkatkan kinerja mereka dan untuk menilai seberapa baik mereka belajar dan merespons. Seperti disebutkan sebelumnya, *input* ini dapat bervariasi dari *scaffolding* tidak terstruktur hingga instruksi skrip standar. Namun, dalam penelitian ini menerapkan *scaffolding* atau mediasi yang tidak terstruktur, artinya bantuan atau *scaffolding* diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dari semua komponen yang disebutkan dalam *pre-test* di atas.
- 3) *Post-test*: Kinerja individu diukur kembali setelah mereka menerima mediasi (*scaffolding*) dari tutor. Ini digunakan

³⁹ Elena L. Grigorenko, ‘Dynamic Assessment and Response to Intervention: Two sides of one coin,’ *Journal of Learning Disabilities* 42, no. 2 (Maret/April 2009): 111-132. DOI: 10.1177/0022219408326207; Robert J. Sternberg & Elena L. Grigorenko, ‘All testing is dynamic testing,’ *Issues in Education* 7, no. 2 (2001): 138-171. Diakses di <http://search.ebscohost.com.ezproxy.massey.ac.nz/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=6435343&site=eds-live&scope=site>.

(kadang-kadang dalam hubungannya dengan penilaian penilai tentang seberapa baik individu merespons masukan atau bantuan (mediasi)—pada langkah 2) untuk menentukan daya tanggap mereka terhadap masukan (yaitu, kemampuan *fahmūl maqrū'* yang termodifikasi), misalnya kemampuan dalam memahami makna kosa kata bahasa Arab, menentukan fakta tersurat dan tersirat dalam teks, mengidentifikasi ide pokok dalam teks, dan menentukan gramatika bahasa Arab.

Format *input*-dalam-tes paling sering digunakan dalam DA berorientasi klinis dan kadang-kadang juga disebut sebagai format 'kue (*cake*)' karena mencakup beberapa lapisan *input* dari penilai di antara pengujian.⁴⁰ Butir asesmen pertama disajikan dan, jika individu memberikan respons yang benar atau diharapkan terhadap butir asesmen, hal ini diakui oleh asesor dan butir asesmen kedua disajikan. Namun jika diberikan jawaban yang salah/tidak terduga, maka asesor atau teman sejawat segera memberikan masukan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan soal dengan benar. Masukan ini dapat dalam bentuk petunjuk, umpan balik, atau petunjuk lulus. Dalam kasus *prompt* yang lulus, individu diberikan *prompt* yang semakin mendukung dalam upaya untuk memungkinkan mereka memberikan respons yang benar/diharapkan. Tingkat *prompt* yang dibutuhkan setiap individu untuk menguasai item tugas digunakan sebagai indikator daya tanggapnya terhadap *input* (dapat dimodifikasi).

E. DA dan Respon terhadap Intervensi (RTI)

DA memiliki banyak kesamaan dengan RTI (hal ini berdasarkan penelitian Grigorenko⁴¹; Lidz & Peña⁴²; Robinson-Zañartu &

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Elena L. Grigorenko, 'Dynamic Assessment and Response to Intervention: Two Sides of One Coin', *Journal of Learning Disabilities* 42, no. 2 (2009, Mar/Apr): 111-132. DOI. 10.1177/0022219408326207.

⁴² Carol S. Lidz & Elisabeth D. Peña, 'Response to Intervention and Dynamic Assessment: Do We just Appear to Be Speaking the Same Language?' *Seminars in Speech and Language*, 30, no. 2 (2009): 21-133. DOI. 10.1055/s-0029-1215719.

Carlson⁴³), dengan beberapa studi ini bahwa ada dua sisi dari mata uang yang sama⁴⁴) dan bahwa RTI dan DA harus digabungkan menjadi satu model⁴⁵ begitu pula dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan karena DA dan RTI memiliki tujuan yang sama untuk menemukan pendekatan untuk instruksi dan intervensi yang akan menghasilkan pembelajaran yang sukses untuk semua peserta didik⁴⁶, dan fokus utama dalam pendekatan ini adalah perkembangan dari hasil instruksi/intervensi (dapat dimodifikasi).

Namun, sebagai alat penyaringan untuk risiko kesulitan membaca, banyak yang melihat DA lebih efisien dan hemat biaya daripada RTI. Tidak seperti RTI, di mana diperlukan waktu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan sebelum pelajar diidentifikasi berisiko mengalami kesulitan membaca, DA biasanya berlangsung selama satu sesi pengujian yang hanya berlangsung beberapa menit.⁴⁷ Jadi daripada menunggu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan untuk 'gagal' (yaitu, tidak menanggapi proses penilaian saat di kelas), DA dapat digunakan untuk menyaring individu-individu dari risiko kesulitan membaca bahkan sebelum mereka memulai instruksi membaca formal, memberi mereka kesempatan untuk menerima intervensi sejak dini, sebelum mereka mulai tertinggal dari rekan-rekan mereka.

Tantangan utama lain dari RTI adalah bahwa RTI tidak memiliki implementasi standar, dengan institusi yang berbeda saat

⁴³ Carol Robinson-Zañartu and Jerry Carlson, 'Dynamic Assessment', Dalam K. F. Geisinger (Ed.), *APA Handbooks in Psychology. APA Handbook of Testing and Assessment in Psychology, Vol. 3. Testing and assessment in school psychology and education* (pp. 149-367). (American Psychological Association, 2013). DOI: 10.1037/14049-007.

⁴⁴ Grigorenko, 'Dynamic Assessment and Response to Intervention...:111-132.

⁴⁵ Lidz & Peña, 'Response to intervention and dynamic assessment: ...: 21-133..

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Erin Caffrey, Douglas Fuchs, & Lynn S. Fuchs, 'The Predictive Validity of Dynamic Assessment: A review', *The Journal of Special Education* 41, no. 4 (2008): 254-270. DOI: 10.1177/0022466907310366.

melakukan penilaian dalam model RTI dengan cara yang berbeda.⁴⁸ Namun, ketika input standar skrip memandu penggunaannya, DA mungkin lebih mudah diterapkan dan lebih mudah untuk dicapai dengan andal daripada RTI.⁴⁹ Selain itu, ada beberapa bukti bahwa DA mungkin lebih mampu memprediksi perbedaan individu dalam responsivitas terhadap masukan daripada ukuran RTI.⁵⁰

F. Pembelajaran Bahasa berbantuan *Mobile*

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan cepat dalam lingkungan belajar telah terjadi yang dikaitkan dengan perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penggunaan Mobile learning (disingkat M-learning) dalam pendidikan secara umum dan pengajaran dan pembelajaran bahasa khususnya berdampak pada pendidik dan cendekiawan karena jumlah lembaga pendidikan yang mengadopsi teknologi baru ini di lingkungan kelas tradisional semakin meningkat. hal ini dikarenakan penggunaan teknologi seluler telah terbukti meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan bimbingan yang tepat.⁵¹

M-learning sering didefinisikan dalam hal penggunaan teknologi seluler, pemikiran yang lebih baru telah mengedepankan mobilitas pembelajar.⁵² Agnes Kukulska-Hulme & Lesley Shield berpendapat bahwa M-learning melibatkan penggunaan materi

⁴⁸ Douglas Fuchs; Lynn S. Fuchs; Donald L. Compton; Bobette Bouton; Erin Caffrey; & Lisa Hill, 'Dynamic Assessment as Responsiveness to Intervention: A Scripted Protocol to Identify Young At-Risk Readers' *Teaching Exceptional Children* 39, no. 5 (Mei/Juni 2007): 58-63. DOI: 10.1177/004005990703900508.

⁴⁹ Caffrey, Fuchs, & Fuchs, 'The predictive validity of dynamic assessment:

⁵⁰ Cho, et. all, 'Examining the Predictive Validity of a Dynamic, 409-423..

⁵¹ Chih-Chung Lin, Vivien Lin, Gi-Zen Liu, Xiaojing Kou, Alena Kulikova & Wenling Lin, 'Mobile-assisted reading development: a review from the Activity Theory perspective', *Computer Assisted Language Learning*, (2019), 1-32. DOI: 10.1080/09588221.2019.1594919

⁵² Mike Sharples, *Big issues in mobile learning. Report of a workshop by the Kaleidoscope Network of Excellence Mobile Learning Initiative*, (University of Nottingham, UK, 2006).

pembelajaran portabel, termasuk buku, kaset audio, CD audio, dan radio portabel dan pemutar DVD dan biasanya berkonsentrasi pada teknologi terkini, termasuk seluler.⁵³ Trifanova dkk. (2004:3) mendefinisikan perangkat seluler sebagai "... perangkat apa pun yang kecil, otonom, dan cukup tidak mencolok untuk menemani kita setiap saat."⁵⁴ M-learning melibatkan pembelajaran dimana dan kapan saja⁵⁵ dan M-learning didefinisikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi perangkat genggam dalam pendidikan di mana satu-satunya atau teknologi dominan adalah perangkat genggam.⁵⁶ Dari definisi tersebut, peneliti lebih mengarah pada mobile learning mengacu pada pembelajaran yang dimediasi melalui perangkat genggam dan berpotensi tersedia kapan saja, di mana saja dimana pembelajaran dapat terjadi secara formal atau informal.⁵⁷

Dewasa ini penelitian tentang penggunaan *m-learning*, misalnya sosial media, misalnya *online chatting* atau *communication*,⁵⁸ misalnya *WhatsApp*, yang dapat menawarkan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat terjadi kapan dan dimana. Selain menawarkan manfaat seperti itu bagi mahasiswa, *tool* ini juga dapat bertindak sebagai *platform* untuk mendukung komunitas dosen di mana mereka dapat mengakses sumber daya pengajaran (misalnya, rencana

⁵³ Agnes Kukulska-Hulme & Lesley Shield, 'An Overview of Mobile Assisted Language Learning: From Content Delivery to Supported Collaboration and Interaction', *ReCALL* 20, 3, (2008): 271-289.

⁵⁴ Ann Trifanova, Judith Knapp, Marco Ronchetti, & Johann Gamper, '*Mobile ELDIT: Challenges in the Transitions from an E-Learning to an M-Learning System*'. (Trento, Italy: University of Trento, 2004), 3.

⁵⁵ Simon J. Geddes, 'Mobile learning in the 21st Century: Benefit to Learners,' (2004).
<http://knowledgetree.flexiblelearning.net.au/edition06/download/geddes.pdf>.

⁵⁶ John Traxler, J. Mobile Learning: It's here, but what is it? *Interactions*, 9, 1, 2005.
<http://www2.warwick.ac.uk/services/ldc/resource/interactions/archive/issue25/Traxler>.

⁵⁷

⁵⁸ Jianwei Zhang, 'Toward a Creative Social Web for Learners and Teachers', *Educational Researcher* 38, no. 4 (2009): 274-279.

pelajaran, ide, alat pembelajaran), berbagi praktik mereka (misalnya, video pengajaran mereka), dan berkolaborasi dengan dosen lain.⁵⁹

Penelitian tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* dengan melibatkan seluruh kelas (secara sukarela) selama pembelajaran dapat membantu mahasiswa menyelesaikan sejumlah tugas melalui obrolan, dimana obrolan ini juga digunakan untuk berkomunikasi secara informal di antara teman sebaya dan dengan dosen sehingga partisipasi berkembang dari waktu ke waktu.⁶⁰ Manfaat lain menggunakan *WhatsApp* untuk tujuan akademis adalah kemampuannya (aplikasi *WhatsApp*) untuk meningkatkan motivasi dan mendorong kolaborasi dalam pembelajaran⁶¹; memberikan pemberdayaan, rasa memiliki dan sosialisasi serta kenikmatan⁶²; meningkatkan interaksi antara dosen dan peserta didik⁶³; meningkatkan kinerja dan kompetensi, serta menurunkan kecemasan pembelajar.⁶⁴ Dengan alasan itulah, *WhatsApp* digunakan sebagai *tool* untuk membantu komunikasi dalam

⁵⁹ Christine Greenhow, Beth Robelia, and Joan E. Hughes, 'Learning, Teaching, and Scholarship in a Digital Age: Web 2.0 and Classroom Research: What Path Should We Take Now?' *Educational Researcher* 38, (2009): 246–259.

⁶⁰ Elsa Tragant, Àngels Pinyana, Jessica Mackay & Maria Andria, 'Extending Language Learning beyond the EFL Classroom through WhatsApp', *Computer Assisted Language Learning*, (2021). DOI: 10.1080/09588221.2020.1854310.

⁶¹ Karen Church & De Oliveira, R. 'What's up with WhatsApp? Comparing Mobile Instant Messaging Behaviors with Traditional SMS'. *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, (2013): 352–361.

⁶² Kenton O'Hara, Michael Massimi, Richard Harper, Simon Rubens, Jessica Morris (2014, February). Everyday Dwelling with WhatsApp. *Proceedings of the 17th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work & Social Computing*, (2014): 1131–1143, DOI:10.1145/2531602.2531679.

⁶³ Patient Rambe & Aaron Bere, 'Using Mobile Instant Messaging to Leverage Learner Participation and Transform Pedagogy at a South African University of Technology', *British Journal of Educational Technology* 44, no. 4 (2013): 544–561. DOI:10.1111/bjet.12057.

⁶⁴ Jamal Kaid Mohammed Ali & Wagdi Rashad Ali Bin-Hady, 'A Study of EFL Students' Attitudes, Motivation and Anxiety towards WhatsApp as a Language Learning Tool', *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL 5*, (2019): 289–298.

proses penelitian dengan memadukannya dengan prosedur DA yang saat ini dikembangkan.

G. Penilaian bahasa Arab di perguruan tinggi

Bagian ini membahas hasil penelusuran literatur terkait penilaian pembelajaran Bahasa Arab. Peneliti berusaha keras mengkaji literatur dari berbagai sumber jurnal internasional yang bereputasi, misalnya jurnal-jurnal yang diterbitkan di Taylor & Francis Online, database jurnal dari *University of South Australia* (Unisa), jurnal internasional bereputasi lainnya, serta mesin pelacak seperti refseek, dan google (scholar). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa masih sangat sedikit studi yang relevan dalam mengkaji tentang DA dalam *fahmūl maqrū'*, terutama di dalam konteks perguruan tinggi atau perguruan tinggi.⁶⁵ Sebagian penelitian berfokus pada tes performa membaca, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yahya Ibrahim Qasim & Fahmi Hasan Faḍl yang melibatkan 139 mahasiswa dari 5 jurusan di Universitas Hodeidah, Yaman. Penelitian menganalisis kemampuan membaca Bahasa Arab (*al-qira'ah al-jahriyyah*) dan *fahmūl maqrū'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kendala dalam membaca dan memahami teks berbahasa Arab.⁶⁶

Selanjutnya, penelitian yang menerapkan DA dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif berbahasa Arab seperti studi oleh Muḥammad Muḥammad Sālīm & Faiṣal bin Faraj Al-Muṭiri yang menerapkan DA dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif pada dua mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab di Universitas Majmaah, Kerajaan Arab Saudi. Mahasiswa

⁶⁵ Data ini diperoleh dari hasil pelacakan dari berbagai mesin pencarian terkait dengan penelitian yang relevan, yakni penerapan DA dalam pengajaran *fahmūl maqrū'* misalnya Google, Refseek, Taylor & Francis (Routledge), Science Direct (Elsevier), Springer, dan SAGE.

⁶⁶ Yahya Ibrahim Qasim & Fahmi Hasan Faḍl, 'Qiyāsu al-Adāi fī Ikhtibārātun al-Fahmu wa al-Qirāatu fī al-lugati al-'Arabīyati laday Ṭalābi Kullīyati al-Ādābi – Jami'ati al-Hadīdati', *Majallatu al-Darāsāti al-Ijtīā'iyati*, 40, (2014): 259.

tersebut yang bukan penutur asli Bahasa Arab (non pribumi).⁶⁷ Hasil penelitian studi kasusnya menunjukkan bahwa DA efektif dalam membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis akademis teks persuasif.

Dengan demikian, studi tentang penerapan DA dalam kemampuan *fahmūl maqrū'* belum banyak dikaji tetapi penelitian DA pada Bahasa asing lain, misalnya Bahasa Inggris menjadi isu yang hangat untuk dikaji dewasa ini. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menambah khasanah atau berkontribusi secara keilmuan serta pengetahuan tentang praktik penilaian membaca pemahaman Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya, identifikasi kesulitan *fahmūl maqrū'* (misalnya menentukan makna kosa kata, tata bahasa, ide pokok, dan informasi tersurat atau tersirat) memungkinkan pendekatan 'mencegah lebih baik daripada mengobati' perlu diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman karena memungkinkan intervensi dini dapat memperbaiki atau bahkan mencegah kesulitan membaca. Dengan demikian, subbagian di bawah ini membahas penilaian membaca pemahaman Bahasa Arab berdasarkan kajian literatur yang sudah disebutkan sebelumnya.

Bagian ini mengulas literatur yang membahas pertanyaan tentang keterampilan mana yang harus dinilai untuk menyaring secara akurat kesulitan membaca pemahaman Bahasa Arab. Bagian ini juga mengulas teori dan penelitian sebelumnya, serta hasil wawancara (observasi) awal dari penelitian ini yang terkait dengan pertanyaan tentang bentuk penilaian yang digunakan. Dalam hal ini, ini mencakup tinjauan masalah yang umumnya terkait dengan tindakan statis tradisional (penilaian tradisional) yang digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman. Selanjutnya, bagian ini berisi ulasan literatur yang relevan dengan DA, pendekatan penilaian yang berfokus

⁶⁷ Muhammad Muhammad Sālim & Faiṣal bin Faraj Al-Muṭiri, 'Attaqyīm Addīnāmīkī Attafā 'Alī wa Aśrahu fī Tahsīn al-Kitābatī al-Iqnā'īhu al-Akādīmīyatu ladayya gairan Annāqīna bil 'Arabīyati min al-Kibāri.' Paper dipresentasikan dalam acara *al-Mu'tamaru Addaulīyū al-Sāminu lil Lughati al-'Arabīti* 8, (11-13 April 2019): 160-178.

pada konstruksi *modifiability* (atau responsif terhadap *input*), dan bagaimana DA mungkin dapat mengatasi masalah dengan langkah-langkah statis tradisional.

1. Apa yang seharusnya dinilai dalam pembelajaran Bahasa Arab?

Keputusan tentang komponen kemampuan membaca mana yang paling utama untuk tingkat perguruan tinggi merupakan hal yang paling penting dalam memberikan informasi yang berguna untuk tindakan pencegahan atau perbaikan (*treatment*). Bagian ini membahas teori-teori yang relevan dari perkembangan membaca dan kesulitan membaca, serta bukti dari studi penelitian intervensi dan longitudinal terkait untuk membantu mengidentifikasi komponen kunci dari membaca pemahaman yang dapat memprediksi kemampuan masa depan.

Teori membaca menyediakan kerangka kerja untuk penelitian, instruksi, dan perbaikan. Oleh karena itu, hal ini penting melibatkan teori membaca yang selaras dengan jenis dan aspek tertentu dari penelitian yang dilakukan seorang peneliti. Fokus penelitian ini berkaitan dengan identifikasi kesulitan membaca pemahaman di tingkat perguruan tinggi sehingga penelitian ini dapat mengungkap penilaian membaca pemahaman yang realistis karena membaca pemahaman sangat penting dalam mengembangkan karir skolastik seseorang⁶⁸. Selain itu, mahasiswa di perguruan tinggi diwajibkan untuk membaca teks akademik dalam jumlah besar, khususnya literatur-literatur yang berbahasa Arab. Namun, banyak mahasiswa masuk universitas tidak siap untuk membaca semacam ini.⁶⁹ Alasan inilah mengapa penting untuk mengkaji membaca pemahaman Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi. Dengan menerapkan DA sebagai salah satu solusi untuk mengidentifikasi kelemahan mahasiswa dalam

⁶⁸ Ibrahim A. Asadi, 'Predicting Reading Comprehension in Arabic Speaking Middle Schoolers Using Linguistic Measures', *Reading Psychology* 41, no.2 (2020): 93.

⁶⁹ Haitham M. Alkhateeb, Eiman F. Abushihab, Rasha H. Alkhateeb & Bataul H. Alkhateeb, Reading Strategies Used by Undergraduate University General Education Courses for Students in US and Qatar, *Reading Psychology* 42, no. 6 (2021): 663-679. DOI: 10.1080/02702711.2021.1912967.

membaca teks berbahasa Arab serta dukungan atau intervensi yang memadai, maka diharapkan penelitian dapat memberikan jawaban dalam permasalahan pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi, terutama mahasiswa Prodi PAI.

2. Apa yang dimaksud dengan membaca pemahaman Bahasa Arab?

Pertanyaan “Apa yang dimaksud membaca pemahaman?” lebih kompleks daripada yang diperkirakan: Apakah mahasiswa dapat memahami ketika mereka dapat mengucapkan kata-kata yang tercetak di sebuah halaman? atau apakah mahasiswa harus dapat memaknai dan memahami apa yang mereka membaca sehingga memahami apa yang dibaca? Atau, apakah mereka mampu memahami bagaimana makna kata-kata individu berhubungan satu sama lain dalam frasa, kalimat, paragraf, dan teks secara keseluruhan? atau lebih jauh dari ini: Apakah seorang mahasiswa harus mampu menggunakan apa yang telah mereka baca dan memahami untuk memetakan pengetahuan mereka yang sudah ada dan menciptakan pengetahuan baru?

Dalam menjawab pertanyaan tentang apa artinya *fahmūl maqrū'*, penting untuk mempertimbangkan tingkat pendidikan karena apa yang dianggap membaca untuk mahasiswa tentu akan berbeda dengan anak yang baru belajar membaca, misalnya di tingkat taman kanak-kanak sampai dengan Pendidikan Menengah. Memahami apa artinya membaca pada usia atau tahap tertentu adalah penting dalam menentukan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa untuk menjadi pembaca yang sukses, dan oleh karena itu jenis keterampilan mana yang dapat mengidentifikasi kesulitan *fahmūl maqrū'* di masa depan. Sudah banyak penelitian menggunakan teori sebagai kerangka teori dan praktis *fahmūl maqrū'* dalam pembelajaran bahasa, ⁷⁰ termasuk

⁷⁰ (1) Hugh W. Catts, Suzanne M. Adlo, & Susan Ellis Weismer, ‘Language Deficits in Poor Comprehenders: A Case of the Simple View of Reading’, *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 49, no.2 (2006): 278-293. DOI: 10.1044/1092-4388(2006/023). (2) Panayiota Kendeou, Robert Savage, & Paul van den Broek, ‘Revisiting the Simple View of Reading’, *British Journal of Educational Psychology* 79, no. 2 (2009): 353-370. DOI:10.1348/978185408X369020. (3) Morag Stuart, Rhona Stainthorp, &

fahmūl maqrū' dalam Bahasa Arab.⁷¹ Penjelasan tentang *fahmūl maqrū'* disajikan di dalam paragraf berikut.

Fahmūl maqrū' atau dalam istilah Bahasa Inggris *reading comprehension*, yang merupakan salah satu keterampilan Bahasa secara universal, termasuk Bahasa Arab. Pemahaman atau *al-fahm* dikategorikan menjadi dua tingkatan, yakni tingkat yang rendah dan lebih tinggi. Kemampuan membaca tingkat yang lebih tinggi atau disebut dengan *fahmūl maqrū'*, adalah kemampuan membaca tingkat yang lebih tinggi (*higher level*) dari pada kemampuan mengingat atau hafalan,⁷² yakni kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, informasi dalam teks, menarik kesimpulan, memprediksi apa yang terjadi, dan mengidentifikasi stuktur teks.⁷³ Sedangkan membaca dalam tingkat rendah (*low level*) adalah kemampuan membaca yang mengarah pada kemampuan dalam menganalisis kata, struktur kalimat dan tanda baca, informasi tersurat, memparafrase teks, dan mengidentifikasi kosa kata atau frase. Kemampuan ini juga dikategorikan dengan ingatan dan hafalan.⁷⁴ Dalam konteks penelitian ini, *fahmūl maqrū'* digunakan karena mahasiswa dituntut tidak sekedar memahami bentuk bahasa (seperti level bawah) akan tetapi mereka diharapkan memahami teks berbasis Bahasa Arab sebagai bekal mereka dalam mempelajari ilmu keagamaan Islam.

Maggie Snowling, 'Literacy as a complex activity: Deconstructing the simple view of reading. *Literacy*, 42, no. 2 (2008): 59-66. DOI: 10.1111/j.1741-4369.2008.00490.x.

⁷¹ Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim A. Asadi, Asaid Khateb, & Michal Shany, dengan judul artikel How simple is reading in Arabic? A Cross-Sectional Investigation of Reading Comprehension from First to Sixth Grade,' *Journal of Research in Reading* 00, no. 00, 2016. Kemudian, hasil penelitian oleh Ibrahim A. Asadi dengan artikel Reading comprehension subgroups in Arabic: A simple but not a multiplicative model, yang diterbitkan di *Reading & Writing Quarterly*, (2017). DOI:10.1080/10573569.2017.1387835.

⁷² Abdul Munip, 'Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab', (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 32-33.

⁷³ Marilyn L. Abbott, 'ESL Reading Strategies: Differences in Arabic and Mandarin Speaker Test Performance' *Language Learning* 56, no. 4 (2006): 633-670. DOI:10.1111/j.1467-9922.2006.00391.x

⁷⁴ Munip, 'Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab', 33.

Namun, ada beberapa temuan di lapangan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks berbasis arab. Hal ini diperoleh dari hasil *pre-test* yang dilakukan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan *fahmūl maqrū'* masih rendah, yakni 39 – 42 (lihat gambar 4.1. dan 4.2). Ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan *fahmūl maqrū'* yakni pemahaman kota kata mahasiswa masih rendah sehingga mereka kesulitan dalam memaknai suatu kata bahasa Arab. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Philip B. Gough, & William. E. Tunmer yang mengklain bahwa seseorang yang memiliki keterampilan mengidentifikasi (makna) kata yang buruk menunjukkan gangguan *fahmūl maqrū'*.⁷⁵ Kemudian, William P. Sheldon juga berpendapat bahwa memahami makna suatu kosa kata adalah unsur utama karena seseorang tidak memahami makna kata berarti membacanya tidak memiliki makna sehingga orang tersebut tidak memahami pesan atau isi yang disampaikan penulis.⁷⁶

Oleh karena itu, memahami makna kata baik tertulis atau oral lebih utama karena itu merupakan kontruk komunikasi verbal agar pesan atau informasi dapat dipahami satu sama lain. Hal ini senada apa yang disampaikan Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah bahwa dengan ‘membaca’ dan memahami apa yang dibaca dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru sehingga ilmu pengetahuan berkembang dan ini merupakan anugrah dari Allah bagi yang ikhlas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁵ Philip B. Gough, & William. E. Tunmer, ‘Decoding, Reading, and Reading Disability’, *Remedial and Special Education* 7, no. 1 (1986): 6-10. DOI: 10.1177/074193258600700104, baca juga di F.R Vellutino, D.M. Scanlon, E.R. Sipay, S. A. Small, A. Pratt, R. Chen, & M. B. Denckla, M. B., ‘Cognitive Profiles of Difficult-to-Remediate and Readily Remediated Poor Readers: Early Intervention as a Vehicle for Distinguishing between Cognitive and Experiential Deficits as Basic Causes of Specific Reading Disability’, *Journal of Educational Psychology*, 88, no. 4 (Desember 1996): 601-638. DOI:10.1037/0022-0663.88.4.601.

⁷⁶ Willam P. Sheldon, ‘What is reading comprehension? - A research view’. *Journal of the Reading Specialist*, 2, no. 1, 2-3, (1960).

membacanya (al-Qur'an).⁷⁷ Sedangkan faktor lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan *fahmūl maqrū'* dipresentasikan pada Bab III.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar mampu memahami teks yang berbasis Bahasa Arab, misalnya kitab karena berbagai ilmu pengetahuan (misalnya ilmu agama dan sebagainya) sehingga kebodohan dan perselisihan faham dapat dihindari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu imam 4 mazhab, Imam Syafi'i, yang mengatakan bahwa manusia tidak akan menjadi bodoh serta berselisih kecuali mereka meninggalkan Bahasa Arab.⁷⁸ Kemudian, al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya memahami teks Bahasa Arab dalam QS. Az-Zukhruf, ayat 3, yang artinya, '*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)*'.⁷⁹ Dalam Tafsir Jalalalyn menjelaskan (*Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran*) maksudnya, *Kami adakan Alkitab ini (bacaan yang berbahasa Arab) atau memakai bahasa Arab (supaya kalian) hai penduduk Mekah (memahaminya) memahami makna-maknanya*. Dengan demikian, keterampilan *fahmūl maqrū'* sangat penting karena segala pengetahuan atau ilmu agama (al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab) dapat diperoleh dengan memahami teks Bahasa Arab.

Selain itu, Bahasa Arab memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, *pertama*, Bahasa arab merupakan Bahasa wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul Allah SWT berupa kitab suci, sebagai pedoman hidup manusia. *Kedua*, Bahasa Arab merupakan Bahasa komunikasi seorang hamba kepada Allah, misalnya sholat, doa, dzikir dan sebagainya. *Ketiga*, Bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi internasional sehingga seseorang dapat berinteraksi secara global. *Keempat*, Bahasa Arab merupakan Bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab dalam mengkaji atau mempelajari ilmu agama Islam. *Kelima*, Bahasa Arab sebagai

⁷⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 460-463.

⁷⁸ Imam Syamsuddin adz Dzahabi, '*Siyar A'lamin Nubala*', (Beirut: DKI Beirut Original, 2010), 10/74.

⁷⁹ QS. Az-Zukhruf [43]: 3.

pemersatu kaum muslimin dan menghindarkan dari perselisihan seperti yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i.

Dengan demikian, *fahmūl maqrū'* berperan penting selain menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan terutama dalam teks yang berbasis Bahasa Arab, juga bagaimana pembaca memahami tugas, bagaimana mereka memahami apa yang mereka baca dan bagaimana mereka menanggapi tantangan dalam pemahaman bacaan.⁸⁰ Inilah yang menjadi tujuan 'membaca' yang sebenarnya.

3. Bagaimana mengembangkan membaca pemahaman Bahasa Arab?

Mahasiswa, dan terutama mereka yang sedang belajar di program pendidikan sarjana, diwajibkan untuk membaca teks akademik dalam jumlah besar.⁸¹ Namun, banyak mahasiswa masuk universitas tidak siap untuk membaca semacam ini.⁸² Padahal kemampuan membaca sangat berguna mahasiswa berinteraksi dengan literatur berbasis Bahasa Arab.⁸³ Hal yang serupa juga ditemukan dari hari analisis hasil *pre-test* kemampuan membaca pemahaman Bahasa Arab di kalangan mahasiswa Prodi PAI. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mahasiswa masih rendah (untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di tabel 2.1). Hal ini benar seperti yang disampaikan.

Namun demikian, membaca adalah proses yang kompleks dan siswa biasanya mengalami kesulitan dalam membangun makna dari

⁸⁰ Meena Singhal, M, 'Reading Proficiency, Reading Strategies, Metacognitive Awareness and L2 Readers' *The Reading Matrix. An International Online Journal* 1, no.1 (2001): 1–23.

⁸¹ Haitham M. Alkhateeb, Eiman F. Abushihab, Rasha H. Alkhateeb & Bataul H. Alkhateeb, 'Reading Strategies Used by Undergraduate University General Education Courses for Students in US and Qatar', *Reading Psychology* 42, no. 6 (2021): 663-679, DOI: 10.1080/02702711.2021.1912967.

⁸² S. Ay, 'Academic Reading Strategies and Metacognitive Awareness of University Students' dalam S. Ay, O. Aydin, I. Ergenc, S. Gokmen, S. Issever, & D. Pecenek (Eds.), *Essays on Turkish linguistics* (Wiesbaden, Germany: Harrassowitz Verlag, 2009): 441–450.

⁸³ Munip, 'Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab' (, 171.

teks tertulis.⁸⁴ Hal ini senada seperti yang alami oleh para peserta yang mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas (*tasks*) membaca pemahaman untuk memperoleh informasi yang benar dalam teks. Bukan berarti aspek kebahasaan itu tidak penting dalam mengembangkan membaca pemahaman, misalnya dalam menentukan makna kosa kata.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, mahasiswa perlu memahami teks Bahasa Arab untuk keperluan akademisnya, khususnya literatur atau Mata Kuliah lainnya yang berbasis Bahasa Arab yang harus ditempuh di program studi PAI, misalnya tafsir, hadits, dan lain-lain.⁸⁵ Dengan demikian, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan Bahasa Arab sebagai alat (*tool*) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan Prodi yang mereka pilih dengan tidak sekedar memberikan tugas/tes tapi perlu adanya bimbingan atau *scaffolding* agar mereka dapat belajar dari kesalahan yang mereka lakukan sehingga potensi belajarnya lebih luas.

Penilaian *fahmūl maqrū'* dimaksudkan tidak hanya sekedar menilai kemampuan membaca mahasiswa tetapi memberikan pengajaran/pembelajaran melalui mediasi. Dengan demikian, hal ini dapat menentukan kemampuan mereka yang sebenarnya dalam memahami bagian-bagian dari teks. Selain itu, penilaian *fahmūl maqrū'* yang peruntukan mahasiswa mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas (*task*). Tujuannya adalah untuk menetapkan seberapa sukses mereka dalam memanfaatkan mediasi dari tutor dalam meningkatkan potensi belajarnya. Oleh karena itu, proyek penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi khususnya kegunaan DA dalam pengajaran *fahmūl maqrū'*.

⁸⁴ William Grabe, Fredricka L. Stoller, *Teaching and Researching Reading* (edisi kedua). (New York, NY: Routledge, 2011), xvi. Baca juga Salim Abu-Rabia, *Syntax Functions and Reading Comprehension in Arabic Orthography, Reading Psychology*, 2021. DOI: 10.1080/02702711.2021.1912866.

⁸⁵ Berdasarkan Buku Pedoman Akademik dan Pengelolaan pembelajaran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak tahun 2020/2021, ada Beberapa Mata kuliah yang berbasis Bahasa Arab yang harus ditempuh oleh mahasiswa Prodi PAI.

Ada beberapa komponen dalam pengembangan *fahmūl maqrū'* dalam penelitian ini. Ide pokok, ungkapan atau frase sesuai dengan konteks, informasi implisit, tata Bahasa, informasi eksplisit, informasi pendukung, dan kosa kata sesuai dengan konteks.⁸⁶ Selain itu, pengembangan *fahmūl maqrū'* Bahasa Arab standar bukan hanya bahasa Arab tertulis dalam literatur; tapi juga bahasa utama yang digunakan dalam siaran berita, media, dan ritual keagamaan dan politik.⁸⁷

Selanjutnya, dalam konteks penilaian *fahmūl maqrū'*, *fahmūl maqrū'* dapat dikembangkan dengan mencakup pertanyaan tentang ide pokok atau gagasan utama, fakta, informasi pendukung, contoh yang ada dalam suatu teks.⁸⁸ Dengan demikian, indikator kemampuan membaca pemahaman dapat diukur. Selain itu, fungsi membaca pemahaman bagi mahasiswa tidak hanya memahami literatur berbasis Bahasa Arab (misalnya kitab) saja tapi lebih daripada itu. Oleh karena, itu pengembangan *fahmūl maqrū'* dalam penelitian (*pre-test-mediasi-post-test*) ini perlu dilakukan sebagai sarana bagi mahasiswa Prodi PAI dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan (ketika mereka mengalami kesalahan), baik berupa teks, berita, media, dan sebagainya.

Mengingat sedikitnya penelitian tentang *fahmūl maqrū'* yang dipublikasikan jurnal ilmiah yang bereputasi (lihat catatan kaki 19 dan 143), dan mengingat karakteristik visual yang unik dari ortografi Arab, penelitian berhipotesis bahwa pengaruh DA (dibandingkan dengan bahasa lain, seperti Ibrani⁸⁹ menjadikan membaca dalam bahasa Arab

⁸⁶ H. Douglas Brown & Priyanvada Abeywickrama, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (New York: Pearson, 2004), 206, baca juga J. Charles Alderson, *Assessing Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 90.

⁸⁷ Salim Abu-Rabia, *Syntax Functions and Reading Comprehension in Arabic Orthography, Reading Psychology*, (2021). DOI: 10.1080/02702711.2021.1912866.

⁸⁸ William Grabe, Fredricka L. Stoller, *Teaching and Researching Reading* (edisi kedua). (New York, NY: Routledge, 2011), 141.

⁸⁹ Salim Abu-Rabia, 'The Role of Vowels in Reading Semitic Scripts: Data from Arabic and Hebrew', *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 14, (2001): 39–59, dan penelitian oleh Zohar Eviatar, Raphic Ibrahim

sebagai proses yang kompleks dan pemahaman bacaan sangat dituntut karena skor membaca pemahaman yang rendah (lihat tabel 2.1). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, yaitu konsep DA yang dibangun dari beberapa teori (*interventionist* dan *interactionist*, ZPD, RTI, dan pembelajaran berbasis mobile) sebagai kerangka kerja sistematis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan tingkat lebih tinggi (*practice-driven theories*), yakni, *fahmūl maqrū'* dalam konteks pengajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Mengingat ada beberapa faktor kelemahan mahasiswa dalam menyelesaikan tes *fahmūl maqrū'* seperti mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, menentukan tata bahasa, menemukan informasi, serta kosa kata sesuai dengan konteks, dimana faktor tersebut dijelaskan pada Bab III berikut ini.



BAB III

KENDALA PENILAIAN SEBELUMNYA DAN IMPLEMENTASI *DYNAMIC ASSESSMENT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN PONTIANAK

A. Kendala Praktik Penilaian sebelum *Dynamic Assessment*

Sebelum peneliti menyajikan temuan penelitian tentang implementasi DA untuk pembelajaran bahasa Arab di IAIN Pontianak, peneliti ingin mengeksplorasi kendala mahasiswa ketika mengerjakan penilaian (tes) sebelumnya. *Pertama*, Bahasa Arab dipandang sebagai Bahasa yang sulit oleh sebagian besar mahasiswa sehingga kesulitan dalam menyelesaikan tes. Hal ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka dimana salah satu mahasiswa ditanya kendala dalam mengerjakan tes dan dia merespon: '*Pernah, Karena, jujur, saya kurang suka dengan bahasa Arab karena menurut saya sangat sulit.*'¹

Selanjutnya, hasil analisis survei dari 32 mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, menyatakan bahwa semua mahasiswa mengatakan pernah mengalami kendala dalam mengerjakan tes Bahasa Arab. Sementara 1 orang tidak pernah mengalami kendala dalam mengerjakan tes membaca pemahaman Bahasa Arab. Untuk lebih lengkapnya Tabel 3.1 menyajikan hasil survei terbuka tentang jumlah mahasiswa yang mengalami kendala dalam mengerjakan tes Bahasa Arab.

Tabel 3.1 Jumlah mahasiswa yang mengalami kendala mengerjakan tes kemampuan Bahasa Arab

No.	Kendala dalam mengerjakan tes	Jumlah Mahasiswa
1	Pernah mengalami kendala	31
2	Tidak pernah mengalami kendala	1
	Total	32

¹ Informasi ini diperoleh dari mahasiswa melalui angket terbuka [HERN].

Hasil analisis data tersebut menyimpulkan bahwa pengerjaan soal (tes) oleh mahasiswa secara mandiri perlu mendapat perhatian karena sebagian besar mahasiswa permasalahan latar belakang kemampuan mereka ini, termasuk instruksi soal dan sebagainya sehingga ini menjadi pertimbangan khusus dalam memberikan bantuan atau dukungan kepada mahasiswa dalam memudahkan mereka mengerjakan tes dan belajar bahasa Arab pada penelitian saat ini.

Kemudian aspek Bahasa Arab yang dianggap paling sulit oleh mahasiswa ketika mengerjakan soal adalah kosa kata, kaidah Bahasa Arab seperti memahami kata dalam kalimat, dan lain-lain. Kosa kata Bahasa Arab menduduki peringkat pertama dalam kesulitan mahasiswa. Oleh karena itu, akibat kurangnya penguasaan pembendaharaan kosa kata, sebagian besar mahasiswa tidak memahami teks Bahasa Arab dengan baik, atau tidak dapat menejermahnya sehingga mereka salah menjawab pertanyaan. Semua informasi ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka.² berikut ulasannya:

- Iya, saya belum memahami banyak kosakata Arab sehingga paling lemah saat mengartikan.
- Iya pernah, saya belum terlalu paham dengan maksud soalnya (Karena) belum dapat mengartikan Bahasa Arab tersebut.
- Hampir setiap tes saya mengalami kesulitan disebabkan saya terkadang tidak memahami cara menjawab (tidak memahami teks) soal yang diberikan sehingga bagaimana dapat saya menjawabnya dengan benar.

Selain itu, ada mahasiswa yang sulit menulis Bahasa Arab dan cara membacanya, serta cara penggunaan kata dalam kalimat Bahasa Arab.

- Kesulitan saya hanya terletak dalam kurangnya kemampuan saya menulis huruf Arab dan juga membacanya.

² Informasi ini diperoleh dari mahasiswa melalui angket terbuka.

- Pernah, kesulitannya karena saya belum paham betul mengenai penggunaan kosa kata.

Untuk lebih jelasnya, Tabel 3.2 di bawah ini menyajikan hasil analisis survei terbuka tentang aspek apa saja yang mereka anggap sulit dalam mengerjakan tes Bahasa Arab secara umum. Aspek ini merupakan data kualitatif dimana setiap mahasiswa terkadang mengalami beberapa kendala dalam mengikuti tes Bahasa Arab, sehingga aspek dalam bahasa peneliti pisahkan karena ada unsur yang sama dengan mahasiswa yang lainnya, misalnya dalam kutipan ini:

Yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk menjawabnya adalah soal yang berkenaan dengan hukum-hukum tasrif, atau bagaimana cara membuat kalimat menggunakan dhomir, mengubah *fi'il* dan lain-lain.³

Kendala mahasiswa dalam hal ini senada dengan temuan penelitian oleh Natalia V. Rakhlin, Abdullah Aljughaiman & Elena L. Grigorenko, yang menunjukkan bahwa keterampilan literasi, termasuk membaca pemahaman dianggap sulit.⁴ Hal ini dikarenakan membaca pemahaman Bahasa Arab memerlukan proses yang kompleks, yakni keterampilan kognitif dan linguistik. Seperti halnya yang diklaimkan oleh Ibrahim A. Asadi bahwa keterampilan membaca pemahaman Bahasa Arab tergantung pada keterampilan kognitif dan linguistik.⁵ Begitu pula penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh mahasiswa yang meliputi aspek *pertama*, waktu yang kurang dalam mengerjakan tes. *Kedua*, pemahaman yang kurang tentang hukum-hukum *tasrif*. *Ketiga*, kesulitan dalam membuat kalimat dengan menggunakan dhomir. *Terakhir*, kesulitan dalam mengubah *fi'il*. Keempat aspek ini dipisahkan karena memiliki unsur

³ *Ibid.*

⁴ Natalia V. Rakhlin, Abdullah Aljughaiman & Elena L. Grigorenko, 'Assessing language development in Arabic: The Arabic language: Evaluation of function (ALEF)', *Applied Neuropsychology: Child.* (2019): 13.

⁵ Ibrahim A. Asadi, 'Predicting Reading Comprehension in Arabic Speaking Middle Schoolers Using Linguistic Measures', *Reading Psychology*, 41, 2, (2020): 87.

yang berbeda dalam kaidah Bahasa Arab. Selain itu, ada mahasiswa yang memiliki kendala sama dalam mengerjakan tes kemampuan Bahasa Arab. Tabel 3.2 ini menyajikan temuan tentang aspek Bahasa Arab yang dianggap sulit oleh partisipan mahasiswa.

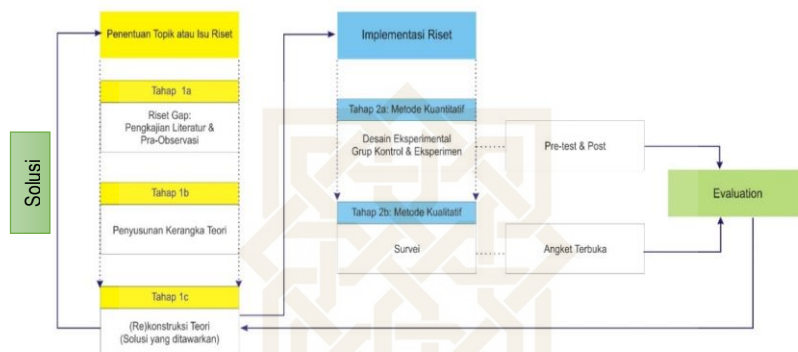
Tabel 3.2 Kendala mengerjakan tes kemampuan Bahasa Arab

No.	Kendala yang dialami
1	Membuat atau menulis kalimat Bahasa Arab
2	Presentasi menggunakan Bahasa Arab
3	Tidak memahami arti atau makna kosa kata Bahasa Arab
4	Merubah harakat
5	Perubahan kata masa sekarang, lampau, dan masa yang akan datang
6	Pemahaman tentang <i>fi'il māḍi lilma'lūm</i> dan <i>fi'il māḍi majhūl</i>
7	Melengkapi kalimat yang kosong (rumpang)
8	Durasi pengerjaan tes yang relatif kurang
9	Pemahaman tentang hukum-hukum <i>taṣrif</i>
10	Cara membuat kalimat menggunakan <i>ḍamīr</i>
11	Cara mengubah <i>fi'il</i>
12	Menterjemah Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya
13	Menulis dan membaca huruf Bahasa Arab
14	Membaca kitab kuning
15	Berbicara Bahasa Arab
16	Kaidah <i>nahwu</i>
17	Bahasa Arab masih dianggap sulit
18	Tidak dapat mamahami soal (instruksi)
19	Tidak dapat menjawab soal karena tidak dapat memahami makna bahasa Arab

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki kendala yang berbeda saat mereka mengerjakan tes Bahasa Arab. Secara garis besar, dua aspek yang menjadi kendala dalam mengerjakan tes bahasa Arab meliputi, kebahasaan (tata bahasa, kosa kata, kalimat dan sebagainya) dan durasi pengerjaan tes yang masih relatif singkat. Oleh karena itu, kondisi yang statistik ini memungkinkan bantuan atau dukungan perlu diberikan secara intensif agar mahasiswa terbantu dalam menyelesaikan tugas mereka. Sedangkan, hasil *pre-test* kemampuan membaca pemahaman bahasa Arab (data kuantitatif) dibahas dalam subbagian pelaksanaan DA berikut ini.

B. Implementasi DA dalam Pengajaran Bahasa Arab

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan DA dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman kepada mahasiswa Prodi PAI IAIN Pontianak, serta untuk memprediksi kesulitan MP Bahasa Arab serta mediasi yang diterapkan selama proses penilaian berlangsung.

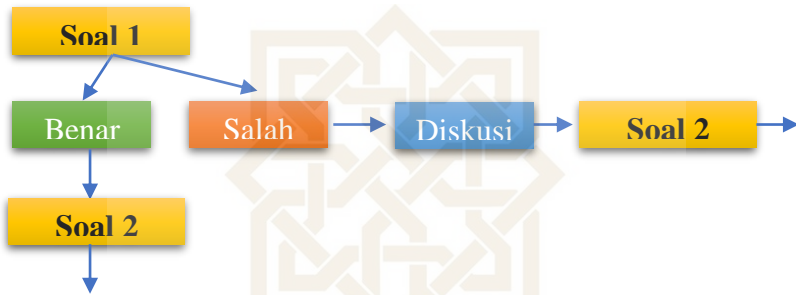


Gambar 3.1 Tahapan implementasi penelitian

Seperti yang dijelaskan pada Bab I tentang prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian dilaksanakan setelah peneliti mengkaji literatur dan merekonstruksi teori sebagai solusi untuk memecahkan masalah atau isu penelitian. Semua instrument sudah divalidasi oleh ahli Pendidikan Bahasa Arab dan diujikan di lapangan untuk mendapatkan reliabilitas instrumen (baik *pre*-dan *post-test*). Setelah instrumen ini valid dan andal (*reliable*), maka peneliti menguji teori tersebut situs penelitian. Selanjutnya, peneliti menyebarkan surat undangan kepada dosen dan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai kode etik penelitian. Dari 3 orang dosen, 2 orang yang bersedia dan terdapat 32 mahasiswa dari 64 mahasiswa yang setuju mengikuti proyek penelitian ini.

Setelah mendapatkan kesepakatan baik jadwal dan teknis pelaksanaan dari dosen dan mahasiswa, maka penelitian dilakukan. Dalam studi ini, ada tiga tahapan dalam mengimplementasikan model penilaian ini, yaitu, *pre-test*-mediasi-*post-test*. *Pre-test* diberikan

kepada mahasiswa bertujuan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa tentang MP. Selain itu, data yang diperoleh dari *pre-test* dijadikan pertimbangan dalam memberikan pengajaran (bantuan atau dukungan kepada mahasiswa) untuk tingkat potensial mahasiswa.⁶ *Pre-test* ini juga digunakan sebagai bahan perbandingan tentang kemampuan sebenarnya mahasiswa, terutama mahasiswa yang mengatakan dirinya tidak pernah atau hampir tidak mengalami kendala dalam mengerjakan tes.



Gambar 3.2 Alur Pelaksanaan DA

Kemudian, mediasi ditawarkan untuk dua tujuan pedagogis. *Pertama*, mereka membantu mendiagnosis area masalah dalam membaca pemahaman (MP) yang dihadapi oleh pelajar dan membantu mengidentifikasi ZPD mereka. *Kedua*, mediasi, sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran yang dinamis, memberikan kesempatan kepada pelajar untuk meningkatkan keterampilan MP dan pengetahuan konseptual MP dalam Bahasa Arab, sehingga hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan MP mereka. Untuk lebih jelasnya, berikut uraian dari prosedur DA saat ini.

1. Pelaksanaan Pre-test

Sebelum melaksanakan *pre-test*, peneliti dan dua orang kolaborator membuat grup *WhatsApp* bersama mahasiswa untuk

⁶ Saman Ebadi, Hiwa Weisi, Hamed Monkaresi & Khosro Bahramlou, 'Exploring Lexical Inferencing as a Vocabulary Acquisition Strategy through Computerized Dynamic Assessment and Static Assessment', *Computer Assisted Language Learning* 31, 7, (2018), 5.

memudahkan berkomunikasi, terkait dengan pelaksanaan tes dan mediasi dalam bentuk diskusi. Mahasiswa yang tergabung dalam grup ini adalah mahasiswa yang bersedia dengan suka rela dan memiliki komitmen yang tinggi dalam mengikuti setiap proses penilaian ini. Mahasiswa yang terpilih, kemudian, diminta untuk mengerjakan tes membaca pemahaman secara *online* menggunakan aplikasi *Google Form* karena kondisi kampus saat itu masih dalam PPKM.

Selanjutnya, sebelum *pre-test* dilaksanakan, pemberitahuan dan pemberian tautan (*link* dengan menggunakan *Google Form*) melalui grup *WhatsApp*, terkait dengan teknis pelaksanaan *pre-test*. Sebelum Pengerjaan *pre-test* dilakukan, setiap mahasiswa wajib mengisi surat pernyataan bahwa mereka mengerjakan soal secara mandiri (tanpa bantuan siapa atau apa-pun). Hal ini dilakukan untuk mendorong mereka berbuat jujur saat mengerjakan tes.

Tabel 3.3 Hasil Analisis *Pre-test* kemampuan membaca pemahaman

No.	Nama inisial	Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah Jawaban Benar	Skor
1	SEL	P	A	11	44
2	HAM	P	A	13	52
3	SIT	P	A	10	40
4	NOV	P	A	7	28
5	RIZ	L	A	12	48
6	TAS	P	A	13	52
7	GAB	P	A	9	36
8	AND	L	A	11	44
9	ANN	P	B	12	48
10	MAY	P	C	17	68
11	HER	P	C	8	32
12	LUK	L	C	13	52
13	ROZ	P	C	13	52
14	IKH	L	C	14	56
15	NUR	P	C	11	44
16	KHA	P	C	13	52
17	HERN	P	C	12	48

18	FIT	P	C	11	44
19	NAJ	P	C	6	24
20	PUT	P	C	7	28
21	ALF	L	E	11	44
22	ANI	P	E	7	28
23	NRL	P	E	11	44
24	NAD	P	E	8	32
25	FAT	L	F	7	28
26	ISM	P	F	9	36
27	YUL	P	F	8	32
28	PRA	P	F	10	40
29	SRI	P	F	10	40
30	TRI	P	F	11	44
31	HIM	P	F	15	60
32	NRM	P	H	12	48
Rata-Rata		42,75			
Skor Tertinggi		68			
Skor Terendah		24			

Selain itu, pernyataan ini dibuat untuk menghindari kecurangan mahasiswa dalam mengerjakan tes, seperti bertanya kepada orang lain, melihat kamus, dan sebagainya.⁷ Tabel 3.3 di atas menyajikan kinerja mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini berdasarkan keterampilan reseptif yang dinilai, yaitu membaca pemahaman.

Hasilnya *pre-test* menunjukkan bahwa ada 32 peserta yang dipilih mengikuti *pre-test*. Dari peserta tersebut, 32 dianggap sebagai partisipan mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi karena mereka berpartisipasi aktif dalam tes dan tahapan selanjutnya, diskusi (mediasi) dan *post-test*. Dari hasil 32 peserta ini menunjukkan bahwa ada 25 pertanyaan untuk keterampilan keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, skema penandaan menunjukkan bahwa ada 25 poin dengan jawaban yang bersifat dikotomi dimana jawaban yang dianggap benar memperoleh nilai 4 dan salah dengan skor 0.

⁷ Pernyataan ini tertuang dalam setiap tes (*pre*-dan *post-test*) sebelum para mahasiswa mengerjakan tes.

Selanjutnya, pengumpulan data hasil tes selalu dipantau sehingga jika ada mahasiswa yang belum mengisi soal, peneliti bekerjasama dengan dosen pengampu mengingatkan mahasiswa melalui grup WA untuk segera mengerjakan tes tersebut. Seiring berjalannya waktu, peneliti masih memberikan kesempatan bagi peserta yang masih mengisi soal selama tujuh hari atau satu minggu karena kondisi mahasiswa yang terkadang sulit dihubungi atau koneksi internet yang kurang mendukung karena sebagian dari mereka masih tinggal di kampung halamannya yang notabene koneksi internet masih sulit dijangkau.

Setelah batas pengisian berakhir, peneliti menganalisis jawaban mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya 2 dari peserta yang mendapat nilai cukup (yaitu, nilai 60 dan 68) dalam *pre-test* keterampilan membaca pemahaman. Sebaliknya, 30 peserta gagal dalam tes. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan bahwa skor tertinggi dalam tes keterampilan membaca pemahaman 68, sedangkan skor terendah adalah 24. Ditinjau dari nilai rata-rata, kemampuan membaca pemahaman Bahasa Arab menunjukkan bahwa masih sangat rendah.

Berikutnya, hasil *pre-test* juga menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek dari MP (indikator yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil konstruk dari beberapa teori di bagian pengembang MP Bahasa Arab) yang perlu mendapatkan perhatian khusus, artinya aspek ini digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan (aspek MP bahasa Arab yang paling menonjol atau memperoleh skor tinggi) dan kelemahan (aspek MP bahasa Aab yang perlu mendapatkan mediasi atau dukungan atau aspek yang memiliki skor terendah) mahasiswa dalam mengerjakan tes.

Selanjutnya, hasil analisis *pre-test* menunjukkan bahwa aspek yang paling lemah dikuasai oleh mahasiswa adalah penguasaan tata bahasa Arab (*nahwu- šarraf*). Jumlah pertanyaan yang disajikan dalam *pre-test* adalah 10 soal sehingga jika semua mahasiswa menjawab benar, maka ada 320 total jawaban yang benar. Namun, setelah peneliti menganalisis hanya terkumpul 88 jawaban yang benar. Ini

berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam tata Bahasa Arab masih rendah, dengan kata lain tata Bahasa Arab masih dianggap sulit.

Tabel 3.4 Rekapitulasi jawaban pre-test pengetahuan tata bahasa

Jawaban	Nomor Soal										Total
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
Benar	16	10	16	6	11	2	7	5	8	7	88
Salah	16	22	16	26	21	30	25	27	24	25	232

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rasha K. Soliman. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 65% dari 265 mahasiswa mengatakan bahwa tata Bahasa Arab ini lebih sulit daripada bahasa lain yang mereka ketahui dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari dan menerapkannya.⁸

Berkenaan dengan aspek yang dianggap sulit oleh mahasiswa selanjutnya adalah pengetahuan mahasiswa terhadap kosakata Bahasa Arab. Aspek ini juga dianggap salah satu hal sulit bagi mahasiswa⁹ sehingga kebanyakan dari mereka mengalami kendala mengerjakan tes pada aspek ini.

Tabel 3.5 Rekapitulasi jawaban pre-test menentukan makna kosakata

Jawaban	Nomor Soal					Total
	8	9	10	11	12	
Benar	15	5	8	9	13	50
Salah	17	27	24	23	19	110

Temuan serupa dilaporkan dalam penelitian sebelumnya penguasaan kosakata Bahasa Arab dirasakan sulit karena

⁸ Rasha K. Soliman, 'Learners' Perception of Arabic Grammar', dalam Kassem M. Wahba, Zaenab Taha, & Manuela Giolfo (ed.), *Teaching and Learning Arabic Grammar: Theory, Practice, and Research*, (New York: Routledge, 2022), 133.

⁹ Informasi ini diperoleh dari hasil analisis survei terbuka yang dilakukan pada saat pre-observasi.

kompleksitas kosakata yang digunakan dalam teks.¹⁰ Oleh karena itu, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar penelitian bahasa kedua dan asing, termasuk Bahasa Arab, setuju pada fakta bahwa pengetahuan kosakata adalah prediktor terbaik dari membaca pemahaman, dan beberapa penelitian menegaskan bahwa kosakata yang memadai menjadi tolok ukur yang diperlukan untuk kemampuan membaca pemahaman.¹¹ Secara temuan penelitian tentang hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata perolehan masih rendah. Hal ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian dari Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei¹² dan Masoomah Estaji & Abdulbaset Saeedian,¹³ yang menunjukkan bahwa skor *pre-test* tergolong rendah sebelum adanya mediasi. Dengan kata lain, membaca pemahaman Bahasa Arab merupakan keterampilan yang sulit bagi penutur asli (Bahasa Arab) apalagi di konteks mahasiswa Prodi PAI di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Pontianak.

Aspek ketiga yang masih sulit dijawab oleh mahasiswa adalah menentukan makna tersirat dalam teks. Aspek ini merupakan kemampuan kognitif dan metakognitif dimana mahasiswa diharapkan mampu membandingkan, mengidentifikasi, menganalisis, menggambarkan, dan memprediksi sesuatu apa yang sudah mereka baca.¹⁴ Sampai saat ini penelitian yang mengkaji membaca

¹⁰ Najja Abdallaoui Maan, 'Improving Arabic Reading Ability and Acquiring ICTs Skills of a Newly-Literate Adult Learner', *Studies in the Education of Adults* 53, no. 1, (2020): 12.

¹¹ *Ibid.*

¹² Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei, 'Dynamic Assessment in English Classrooms: Fostering Learners' Reading Comprehension and Motivation', *Cogent Psychology* 7, no. 1, (2020).

¹³ Masoomah Estaji & Abdulbaset Saeedian, 'Developing EFL Learners' Reading Comprehension through Computerized Dynamic Assessment', *Reading Psychology* 41, no. 4 (2020).

¹⁴ Ahmed F. Al-Alwan, 'The Effect of Using Metacognition Reading Strategies on the Reading Comprehension of Arabic Texts', *International Journal of Applied Educational Studies*, 13, 1, 2012. Kassem Wahba, 'A Historical Overview of Arabic Grammar Instruction', dalam Kassem M. Wahba, Zaenab Taha, & Manuela Giolfo (ed.), *Teaching and Learning Arabic Grammar: Theory, Practice, and Research*, (New York: Routledge, 2022), 25.

pemahaman Bahasa Arab pada aspek ini sangat sedikit. Namun, ada beberapa penelitian yang mengkaji makna implisit dalam teks arab seperti kitab¹⁵ dan al-Qur'an¹⁶ dalam konteks penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian mengungkap kemampuan mahasiswa dalam memahami makna atau informasi implisit yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

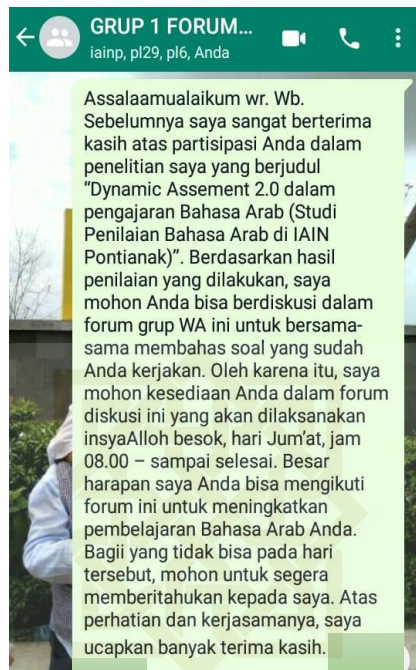
2. Strategi mediasi yang diimplementasikan

Tahapan ini merupakan tahapan pemberian mediasi atau pengajaran kepada mahasiswa yang tergabung grup *WhatsApp*. Pemberian mediasi dengan beberapa cara berdiskusi. Diskusi yang dimaksud disini adalah membahas butir soal tes membaca pemahaman, diawali dengan pemberian pertanyaan kepada mahasiswa tentang jawaban setiap butir soal, memberikan *clue*, serta cara yang lebih eksplisit, yaitu mengkonfirmasi jawaban yang benar dari pendapat mahasiswa di grup sehingga mahasiswa yang dapat menyimak serta mengetahui jawaban yang benar dari butir soal tersebut. Ketika mahasiswa memberikan tanggapan (*respon*) yang salah, maka tutor akan memberikan mediasi dengan cara memberi penjelasan dari soal tersebut sampai mengarah kepada jawaban yang benar.

Selain itu, mediasi yang diberikan ini memiliki dua tujuan pedagogis. *Pertama*, tutor membantu mendiagnosis area masalah dalam kemampuan membaca pemahaman yang dihadapi oleh mahasiswa dan membantu mengidentifikasi ZPD mereka.

¹⁵ Syed Nurulakla Syed Abdullah, Abd Rauf Hassan, Mohd Azidan Abdul Jabar, Wan Muhammad Wan Sulong, 'Implicit Meaning and Explication in the Translation of 'Rihlah Ibn Battutah' Into English', *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 1, 2, 2017.

¹⁶ Hind Majeed Sallal & Abbas Lutfi Hussein, 'Implicit Meaning in Surat Yusuf of the Glorious Quran: Pragmatic Perspective', *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7, 4, (2021).



Gambar 3.3 Ucapan terima kasih dan tawaran untuk pelaksanaan diskusi

Kedua, mediasi, sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran yang dinamis, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan pengetahuan tentang membaca pemahaman, sehingga mediasi ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan membaca pemahaman mereka. Mediasi yang peneliti (sebagai tutor) lakukan dalam grup *WhatsApp* ini, kemudian peneliti rekam (*captured*) menggunakan perangkat lunak (*software*), yaitu *Lightshot*. Hasil rekam diskusi tersebut dianalisis.

Sebelum diskusi dilaksanakan, tutor memberikan ucapan terima kasih kepada partisipan mahasiswa. Kemudian, Tutor dan mahasiswa membuat kesepakatan kapan diskusi dapat dilaksanakan. Peneliti (juga sebagai tutor) dengan memberikan pemberitahuan dan

konfirmasi berdasarkan kesediaan waktu mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam forum tersebut.

Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.4, bahwa negoisasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan usaha agar partisipan mahasiswa ikut aktif (dalam arti aktif memberikan tanggapan atau menyimak) dalam forum sesuai dengan hasil kesepakatan antara peneliti, dosen, dan mahasiswa. Di gambar 3.4 juga peneliti dan mahasiswa menyepakati bahwa diskusi dimulai pada jam 10.00 karena sebagian besar mahasiswa tidak dapat apabila dilakukan di awal perkuliahan, misalnya jam 07.30 karena waktu itu mereka harus mengikuti perkuliahan mata kuliah lainnya. Kemudian, mediasi yang digunakan merupakan kategori menunjukkan jenis dukungan secara implisit hingga koreksi eksplisit, seperti prinsip atau aturan Aljaafreh dan Lantolfs.¹⁷ Sedangkan tes membaca pemahaman terdiri dari 25 butir soal berdasarkan tema kegiatan atau teks (bacaan dalam sholat) yang biasa mereka lakukan setiap hari.

Konstruksi membaca pemahaman secara spesifik berikut diidentifikasi: makna kosa kata dalam kalimat tertentu, fakta tersurat dalam teks, makna tersirat dalam teks, ide pokok dalam paragraph, dan tata bahasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁷ Ali Aljaafreh & James P. Lantolf, 'Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development', *The Modern Language Journal* 78, no. 4 (Musim dingin, 1994): 465-483; Matthew E. Poehner, Jie Zhang, Xiaofei Lu, 'Computerized Dynamic Assessment (C-DA): Diagnosing L2 Development According to Learner Responsiveness to Mediation', *Language Testing (isu khusus)*, (2014): 1-2.



Gambar 3.4 Negosiasi waktu pelaksanaan diskusi dengan partisipan

Bagian-bagian ini muncul dalam soal *pre-test* dan *post-test* untuk mereka jawab ketika mengerjakan tes. Urutan mediasi ini tidak linier, tetapi dinamis, artinya mediasi yang diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, tidak seperti model DA intervensionis di mana tutor menggunakan mediasi (standar) yang sama untuk setiap mahasiswa secara berurutan (hierarki) seperti penelitian yang dilakukan oleh Lantolf & Poehner.¹⁸ Namun, mediasi dilakukan dengan cara berinteraksi dengan mahasiswa sampai ada mahasiswa menjawab dengan benar dan memberikan alasan yang tepat pula. Ketika ada mahasiswa yang dipilih gagal menjawab dengan benar, mediator mengalihkan interaksi di antara mahasiswa lain hingga tutor menawarkan mediasi lebih eksplisit.

Oleh karena itu, seperti yang sudah dijelaskan di bagian metode penelitian di Bab 1, jika respons pembelajar tidak benar, maka *prompt*

¹⁸ James P. Lantolf & Methew E. Poehner, 'Dynamic Assessment of L2 Development: Bringing the Past into the Future', *Journal of Applied Linguistics* 1, no. 1 (2004): 49-72.

mediasi yang diberikan lebih eksplisit (atau sampai mengarah kepada jawaban benar). Oleh karena itu, atas dasar inilah mediasi diberikan untuk menyertai (membantu) setiap item tes. Agar waktu serta mediasi dapat terukur (dari yang implisit sampai yang ke paling eksplisit) efisien dan efektif, mediasi yang ditawarkan sebanyak empat kali (maksimal), dimana bantuan serta penjelasan (solusi) yang ditawarkan kepada grup diskusi.

Sebelum diskusi dilakukan, penelitian membuat prosedur diskusi untuk menghindari melebarnya diskusi di luar konteks. Berikut prosedur diskusi dan mediasi yang dilakukan peneliti sebelum diskusi (mediasi) melalui *WhatsApp* dilakukan agar diskusi berjalan dengan efektif.

1. Tutor akan menanyakan kepada masing-masing mahasiswa untuk jawaban setiap item soal
2. Tutor menanyakan alasan menjawab soal tersebut
3. Setelah salah satu dari mahasiswa memberikan jawaban serta alasan mengapa menjawab soal, tutor akan menjelaskan dan mengkonfirmasi jawaban tersebut (benar atau salah)
4. Tutor memeriksa setiap mahasiswa memahami penjelasan tutor
5. Jika ada mahasiswa belum dapat memahami penjelasan tutor, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan atau penjelasan yang lebih rinci sehingga mengarah kepada jawaban yang benar.
6. Mahasiswa **DILARANG** menyampaikan pendapat atau ide kecuali diminta oleh tutor.

Selain prosedur membuat prosedur diskusi, peneliti juga membuat prosedur pemberian mediasi (*teaching section*),

1. Menanyakan jawaban dari setiap butir soal kepada partisipan
2. Tutor memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab butir soal
3. Menanyakan alasan menjawab butir soal
4. Jika jawaban benar atau sudah mewakili apa yang diharapkan tutor, tutor memeriksa mahasiswa apakah mahasiswa paham penjelasan dari mahasiswa yang jawab butir soal

5. Jika jawaban salah, tutor menyuruh membaca dan memahami butir soal.
6. Tutor memberikan mediasi yang lebih eksplisit dengan memberikan clue, atau pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban yang benar
7. Jika jawaban masih salah, tutor memberikan mediasi lagi yang lebih eksplisit dengan memberikan jawaban yang benar
8. Tutor memberikan penjelasan terhadap jawaban (yang benar) diberikan kepada forum
9. Tutor mengkonfirmasi mahasiswa apakah mereka benar-benar paham penjelasan tutor.

Pada tahap pemberian mediasi berdasarkan hasil *pre-test*, yaitu area yang paling bermasalah bagi mahasiswa. Selanjutnya, hal pertama yang dilakukan oleh tutor adalah memberikan soal tes (lihat gambar 3.3 dan 3.4), dilanjutkan dengan permintaan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut dengan alasan mengapa mereka memilih jawaban tersebut.



Gambar 3.5 Pemberian soal tes



Gambar 3.6 Pemberian soal tes dan jawaban mahasiswa

Tutor membagi soal tes kepada grup WA melalui file foto melalui laptop. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mahasiswa membaca dan menjawab. Sebelum soal dibagikan, tutor mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa sudah merespon pesan tutor melalui WA. Berikut contoh soal pre-test yang diujikan kepada mahasiswa.

اختر الجواب الصحيح من بين الاجوبة الموجودة!
عائشة هي طالبة في الجامعة الإسلامية في بونتيانك، وهي من مدينة سامباس، وقد حفظت القرآن في سنين، وهي تدرس في المعهد الإسلامي لتعلم اللغة العربية وعلم النحو والصرف والكتب من الاحاديث والفقهية، حتى أنها حفظت القرآن كله. وهي طالبة جميلة وذكية أصبحت فتاة ناجحة.

اختر الأصح الاجوبة الأتية!

1. عائشة هي

a. طالبة b. طالب c. جميلة d. ذكية

Prompt yang diberikan adalah mahasiswa diminta untuk memilih jawaban yang paling benar sesuai dengan teks yang diberikan pada saat pre-test. Setelah soal diberikan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menjawab sesuai pertanyaan yang dijawab melalui *Google Form*. Karena ada beberapa mahasiswa yang menjawab salah sehingga perlu dibahas di grup (diberi mediasi). Dalam komunikasi melalui WA ini, ada beberapa mahasiswa yang menjawab ada pula mahasiswa yang masih belum. Ketika mahasiswa tidak memberikan tanggapan, tutor bertanya langsung dengan *Wapri* (mengirim pesan secara pribadi) kepada yang bersangkutan untuk segera memberikan jawaban di grup. Dalam menjawab soal, semua mahasiswa diminta untuk menjelaskan alasan jawab soal jika diperlukan. Pembahasan soal dilanjutkan jika mahasiswa memberikan jawaban yang benar baik saat pre-test maupun di forum diskusi WA.



Gambar 3.7 Pemberian soal tes dan jawaban mahasiswa

Temuan yang menarik adalah ketika ada seorang mahasiswa menjawab soal di *Google Form* berbeda jawaban di grup dengan berbagai alasan, seperti ketelitian dalam memahami pertanyaan dengan baik (lihat di gambar 3.8). Dengan kata lain, ketelitian ketika mengerjakan tes secara mandiri berbeda dengan mahasiswa

mengerjakan tes bersama tutor atau teman sejawat, artinya mahasiswa lebih cermat dalam membaca soal dengan meminta mahasiswa memahami pertanyaan sehingga ini sangat berdampak kepada pemahaman dan jawaban. Peran tutor di sini hanya memberikan soal dan meminta setiap mahasiswa untuk menjawab, strategi pemberian mediasi seperti ini dikatakan sangat implisit artinya mahasiswa dapat merubah jawaban sendiri tanpa ada mediasi yang eksplisit dari tutor. Jadi, mereka cukup diminta untuk membaca soal dan menjawab berikut alasannya.



Gambar 3.8 Mediasi dengan menanyakan alasan menjawab soal

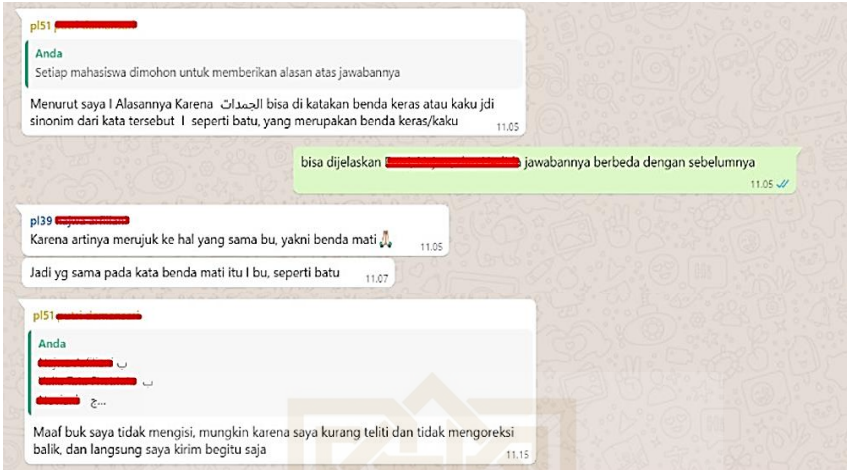
Selain itu, tutor memberikan mediasi dengan menanyakan alasan menjawab soal (misalnya mahasiswa menjawab A tapi jawaban yang benar adalah B). Seperti hal mahasiswa (P121) (lihat gambar 3.5 tentang tutor memberikan mediasi), tutor secara implisit memberikan mediasi dengan menanyakan alasan menjawab pertanyaan kepada salah satu mahasiswa yang menjawab soal dengan salah. Namun, mahasiswa (P121) tersebut membaca soal dengan lebih cermat dan dia merubah jawabannya menjadi jawaban yang benar.



Gambar 3.9 Mediasi dengan pertanyaan ulang

Strategi pemberian mediasi juga dengan cara menanyakan langsung makna (sinonim) kata bahasa Arab kepada mahasiswa dalam diskusi WA. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil *pre-test* sebanyak 16 dari 32 mahasiswa yang salah dalam menjawab soal jenis ini sehingga soal ini perlu diskusikan.

Strategi dengan bertanya kepada mahasiswa ini dilakukan untuk menstimulus pemahaman mahasiswa dalam menentukan makna suatu kata serta jenis kata (*kalimat*) yang ada di soal. Mereka dapat saja berdiskusi dengan teman sejawat di luar komunikasi di grup WA sehingga teman (sejawat) dapat membantu mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Selain itu, ada mahasiswa menjawab pertanyaan (misalnya soal nomor 9) *pre-test* (via *Google Form*) tidak sama karena tidak memperhatikan soal dengan baik ketika menjawab di forum diskusi WA bahkan salah satu dari mereka tidak menjawab soal sama sekali (lihat gambar 3.7 di atas).



Gambar 3.10 Alasan mahasiswa tidak menjawab pertanyaan

Pada dasarnya mahasiswa lebih terbantu ketika mereka tidak mengisi atau menjawab soal karena ketidaktelitian mereka dalam mengerjakan tes sehingga ketika ditanya dalam forum diskusi mereka dapat menjawab dengan benar. Oleh karena itu, forum diskusi berguna dalam mendukung ketelitian mahasiswa mengerjakan soal dan dosen dapat memahami kemampuan (potensi belajar) membaca pemahaman para mahasiswa.

Langkah berikutnya, untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tutor meminta menerjemahkan soal terlebih dahulu, dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan serta meminta alasan mengapa menjawab seperti itu kepada semua mahasiswa dalam forum diskusi di WA akan tetapi dari beberapa mahasiswa yang menanggapi, tidak satupun dari mereka dapat menjawab dengan benar sehingga tutor menggunakan mediasi yang paling eksplisit, yaitu memberikan jawaban yang tepat beserta alasannya. Berikut contoh komunikasi dalam grup WA 01 untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Berikut contoh sesi mediasi melalui aplikasi WA.

- Tutor : Kita lanjut ya, ada yang dapat menerjemahkan soal no 12?
- Pl6 : Waalaikumsalam, apa terjemahannya seperti ini bu? Khalid menulis informasi ilmiah tentang setiap hewan yang dilihatnya.
- Tutor : Sip, silahkan yang lain? Apa yang dimaksud kata yang digarisbawahi?
- Pl39 : Informasi ilmiah Bu.
- Pl6 : Informasi ilmiah.
- Pl51 : Ilmu ilmiah, Informasi ilmiah/ilmu ilmiah Bu
- Tutor : Agar membantu dapat dilihat dipilihan ganda.
- Pl39 : Buku yang berhubungan dengan hewan, Bu?
- Pl51 : Menurut saya ⊖ Bu karena informasi ilmiah yang berkaitan ilmu hewan.
- Pl6 : Saya setuju ⊖, lebih ke ilmu hewan dan yang abjad atau pilihan lainnya sekedar masih umum bukan ilmu hewan atau informasi ilmiah.
- Pl51 : Menurut saya ⊖, Bu, karena informasi ilmiah tentang hewan yang dilihat oleh Khalid jadi informasi ilmiah dalam cerita tersebut menurut saya berkaitan dengan ilmu hewan.
- Tutor : Baik, arti yang digarisbawahi adalah pengetahuan ilmiah yakni maksudnya buku yang menjelaskan tentang hewan ... jawabannya ⊖. Terima kasih semuanya sudah berkenan diskusi.
- Pl51 : Sama-sama Bu, mohon maaf jawabannya masih salah.
- Tutor : Tidak apa kak, Ibu suka anda semua dapat 'fair' dalam diskusi ini walaupun belum pernah tatap muka dengan Ibu langsung.¹⁹

Sementara itu, grup WA 02, hal yang sama dilakukan oleh dosen, yaitu mahasiswa diminta untuk menerjemah terlebih dahulu namun ada satu orang mahasiswa salah persepsi tentang pertanyaan

¹⁹ Diperoleh dari hasil observasi melalui obrolan WA.

soal (soal nomor 12) karena dia tidak konsentrasi sehingga salah menjawab pertanyaan.

- Tutor : Baik, silahkan dijawab pilihan gandanya ya
- PI30 : Maaf Bunda (nama panggilan lain tutor) tadi jawabannya salah yang benar adalah “B” (alam satwa), karena melanjutkan kalimat. Bunda izin bertanya... arti soalnya itu betul begini, ‘Khalid menulis pengetahuan ilmiah dari setiap hewan yang dilihatnya.’
- Tutor : Khalid menulis pengetahuan ilmiah tentang semua hewan yang dilihatnya. Ini bukan melanjutkan, bang... tapi di sini (menentukan) sinonim/murodif dari kata yang digarisbawahi. Silahkan apa sinonim kata yang digarisbawahi.
- PI30 : Mohon maaf kurang konsentrasi bund, berarti jawabannya yang tadi itu benar ya, ‘A’ kataba ma yata’allaqa bil hayawanu.
- Tutor : Benar ‘A’ *Kitāba mā yata’allaqu bil hayawani*.

Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam memahami soal sehingga mahasiswa menjalani *treatment* pada jenis soal tentang makna suatu kalimat yang juga merupakan salah satu area yang paling bermasalah sehingga petunjuk yang digunakan mengarah kepada yang paling eksplisit (misalnya sampai ke jawaban yang tepat). Hal ini dilakukan tutor untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman bacaan. Oleh karena itu, setiap aspek membaca pemahaman dibahas dengan sangat rinci, mulai dari menerjemahkan atau menafsir makna sampai ke kunci jawaban.

Secara ortografi, bahasa Arab sulit dibaca, artinya karena secara ortografi dapat menimbulkan berbagai bunyi yang berakibat pula pada makna suatu kata atau kalimay, misalnya jawaban soal nomor 12, yaitu ‘A’: كتاب مايتعلق بالحيوان mahasiswa membacanya dalam diskusi ‘*katāba mā yata’allaqa bil hayawānu*’ sementara yang benar adalah

Kitāba mā yata'allaqu bil hayawāni, sehingga ini merupakan tugas berat seorang tutor untuk membenahinya.

Selain itu, ada seorang mahasiswa di grup yang berbeda bertanya tentang hukum *bi*, dalam sebuah kalimat *كتاب مايتعلق بالحيوان*. Hal ini merupakan diskusi berguna untuk memberikan mediasi atau bantuan kepada mahasiswa agar lebih memahami konsep atau aturan (tata bahasa) Arab sehingga mahasiswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam mengerjakan tes. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, selain dapat menambah pengetahuan (kognitif) juga dapat meyakinkan kepada mahasiswa. Berikut kutipan diskusi melalui WA.

- PI30 : Bunda saya mau bertanya? Apakah huruf “*bi*” dalam kalimat tersebut termasuk huruf *Jar*, sehingga isim setelahnya harus dikasrahkan?
- Tutor : Iya betul. Kalau masih ada yang menjanggal silahkan. Menurut Anda sendiri bagaimana?
- PI30 : Itulah Bunda selama ini yang saya hanya mengetahui 4 (empat) saja dari hurufun *jer*, yaitu *fī*, *ila*, ‘*ala*, dan *min* selebihnya saya tidak tahu, oleh karena itu saya ingin memastikannya ke Bunda apakah huruf ‘*bi*’ itu termasuk *jer*, ternyata itu iya. Hany itu saja Bunda yang dapat saya sampaikan, syukron katsiran semoga Allah memberkahi ilmunya, Aamiin.

Selanjutnya, strategi yang digunakan tutor dalam memberikan mediasi dengan cara meminta mahasiswa memberikan alasan dari jawaban yang mereka berikan melalui grup WA. Kemudian, tutor memberikan penjelasan atau memilih salah satu jawaban mahasiswa yang mengarah kepada jawaban yang benar sehingga diskusi tidak melebar kemana-mana. Cara ini lebih efektif karena tutor dapat berinteraksi dengan mahasiswa yang memilih opsi yang salah untuk dibahas dan memaksimalkan kesempatan untuk meningkatkan ZPD mereka. Interaksi satu-satu dengan mahasiswa melalui WA sebagai sarana (*tool*) utama tidak hanya membantu mahasiswa tersebut (yang

menjawab salah) untuk meningkatkan ZPD-nya tetapi juga membuat mahasiswa lain menggunakan mediasi (penjelasan teman sejawat dan tutor) yang ditawarkan dan meningkatkan ZPD seluruh anggota kelompok. Berikut kutipan dialog:

- Tutor : Baik kita lanjutkan [soal selanjutnya] ya [sambil menampilkan soal di grup WA].
- Pl24 : Jawabannya yang “C”, bunda, *Al Hayawānāt*.
- Tutor : Terima kasih atas jawabannya, yang lain ada lagi?
- Pl15 : Menurut saya jawaban “A” bunda. Maaf jika salah, bunda.
- Tutor : Terima kasih atas jawabannya Kak. Yang benar jawabannya “A”
- Pl24 : Mengapa jawabannya “A”, bunda karena yang “C” juga artinya binatang
- Tutor : Mungkin yang lain dapat menjelaskan, dipersilahkan.
- Pl15 : Menurut saya, jawabannya “A” karena berpatokan dengan yang menyebutkan kata البهائم. Jadi saya jawab itu walaupun الحيوانات juga artinya binatang. Maaf jika salah.
- Tutor : [Mediasi untuk mahasiswi Pl24] Betul kak, namun kata tersebut ada sedikit perbedaan, jika hayawaan ini digunakan pada hewan yang jinak, biasanya hewan peliharaan seperti kucing dan lain-lain. Bahaaim digunakan pada hewan/binatang liar.
- Tutor : [Respon dari jawaban mahasiswi Pl15] Bagus jawabannya.
- Pl23 : [Respon mahasiswa terhadap penjelasan tutor terhadap mahasiswa Pl24] Masya Allah, terima kasih bunda.
- Tutor : Sama-sama Kak.

Selanjutnya, mediasi yang dilakukan dalam mengembangkan ZPD mahasiswa dengan meminta mahasiswa menjelaskan pengertian beberapa kaidah gramatika (nahwu) bahasa Arab, sebelum mahasiswa menjawab pertanyaan tentang jenis kata dalam kalimat sederhana

yang diambil dari bacaan atau doa dalam sholat (yaitu doa saat *i'tidal*). Strategi ini digunakan bertujuan selain mahasiswa memahami makna kalimat tapi juga dapat memahami kaidah bahasa Arab yang ada di dalamnya. Berikut ulasannya:

Tutor : Ada yang dapat menjelaskan tentang perbedaan antara *fi'il* dan *ism*?

PI29 : *Ism* adalah kata benda, yaitu yang menunjukkan nama hewan, tumbuhan, benda, atau yang lainnya. Sedangkan *fi'il* ialah kata kerja yang menunjukkan suatu pekerjaan yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Tutor : : Sempurna. Kita lanjut, ada yang dapat menjelaskan tentang *mubtada'* dan *khobar*?

PI6 : *Mubtada'* = *ism* atau kata benda yang berkedudukan sebagai subjek di dalam kalimat. Dalam kaidah tata bahasa Arab, *mubtada'* biasanya diawal kalimat. *Khobar* = isi atau sejumlah kata yang menjelaskan tentang *mubtada'*nya yang menyempurnakannya. Dalam kaidah tata bahasa Arab, *khobar* biasanya sesudah *mubtada'*.

Tutor : Bagus sekali jawabannya, Kak.

PI6 : Terima kasih Ibu.

Tutor : Baik, kita lanjut tentang *na'at 'ataf, taukid, badal*. Silahkan dijelaskan semampunya.

PI26 : *Na'at* adalah *ism tabi'* yang menerangkan sifat dari lafadz yang diikutinya, contohnya. Budi anak yang rajin. Kata rajin pada contoh ini dinamakan *na'at* sedangkan Budi dinamakan *man'ut*. '*Ataf* adalah lafadz yang ikut pada lafadz sebelumnya dengan memakai perantara salah satu huruf '*ataf* yang sepuluh. Lafadz yang *i'rab*-nya diikuti diberi nama *ma'tuf 'alaih*. Jadi, di tengah-tengah antara '*ataf dan ma'tuf 'alaih* ada salah satu huruf '*ataf* yang sepuluh. *Taukid* adalah pengulangan yang dimaksudkan guna menetapkan

keadaan yang diulang tersebut di hati pendengar supaya yakin dengan apa yang sudah diucapkan. *Taukid* menyatakan tentang pengukuran dalam tingkah ucapan seseorang. *Badal* artinya pengganti yang diawali kata “yaitu”. Yang diganti diberi nama mubdal minhu. *Badal* berfungsi mengganti tanpa merubah maksud atau pembicaraan. Maka sekalipun salah satu kata dibuang tidak akan menghilangkan arti.

Tutor : Bagus sekali jawabannya, Kak, 100%.

Mediasi seperti dialog di atas merupakan strategi tutor dalam membantu mengembangkan pengetahuan (kognisi) mahasiswa dalam memahami teks bahasa Arab. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang kaidah (tata) bahasa Arab sehingga mahasiswa yang lain dapat merekam hasil diskusi sehingga mereka dapat mempelajarinya (penjelasan) dari apa yang disampaikan oleh teman sejawatnya dengan dikonfirmasi oleh tutor.

Ada beberapa keuntungan menggunakan mediasi seperti ini, *pertama*, tutor dapat mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa tentang ilmu bahasa Arab (*nahwu* atau *sarraf*, dan lain-lain). *Kedua*, mahasiswa merasa tidak tertekan karena diskusi berjalan dengan santai atau releks. *Ketiga*, penjelasan (berupa pesan WA) mahasiswa yang dibenarkan oleh tutor lebih mudah direkam dan dipahami. *Terakhir*, interaksi tutor-mahasiswa dapat membantu mengontrol kemampuan mereka mengenai kemampuan dan pemahaman konseptual terkait ZPD tentang membaca pemahaman bahasa Arab sehingga kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan tes dapat diminimalisir karena dengan mediasi dialogis selama DA memungkinkan proses internalisasi melalui interaksi mediator-peserta didik, dan ini terbukti penting untuk memahami kesulitan pelajar,²⁰

²⁰ Matthew E. Poehner, ‘Dynamic Assessment: Fairness through the Prism of Mediation, Assessment in Education, *Principles, Policy & Practice* 18, no. 2 (2011): 108.

dan dapat memberikan bantuan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan pembelajar.²¹

Selain itu, dari sisi afektif sosial menunjukkan respon yang baik, artinya merespon pertanyaan yang diajukan oleh tutor dengan sopan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan sopan saat menanggapi pertanyaan tutor selama sesi umpan balik (mediasi).²²

Kemudian, penerapan DA dalam penelitian ini melalui grup diskusi yang dapat memberikan dukungan atau pengajaran kepada kelas dengan peserta ujian dengan jumlah kecil bukan *person-to-person*. Penerapan DA di kelas memberikan peluang yang cukup besar terhadap penggunaan DA karena masih sangat sedikit penelitian tentang penerapan kelompok DA dalam kelas, terutama dalam diskusi dalam media sosial. Namun, setidaknya temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heshmatollah Afshari, Zahra Amirian, & Mansoor Tavakoli²³ dan Karim Shabani²⁴ mengungkap teori dan praktik G-DA yang telah terbukti keampuhannya dalam meningkatkan prestasi menulis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Afshari, Amirian, & Tavakoli menunjukkan bahwa G-DA lebih efektif daripada intervensi eksplisit konvensional untuk mengembangkan kemampuan menulis. Selain itu juga, G-DA berdampak paling baik untuk peserta didik yang berkemampuan rendah dibandingkan dengan yang berkemampuan menengah dan tinggi. Selain itu, jumlah mediasi menurun dari 27 di

²¹ Matthew E. Poehner & Rémi A. van Compernelle, 'Frames of Interaction in Dynamic Assessment: Developmental Diagnoses of Second Language Learning', *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 18, no. 2 (2011): 186.

²² Rola Ajjawi & David Boud, 'Examining the Nature and Effects of Feedback Dialogue', *Assessment & Evaluation in Higher Education* 43, 7, (2018): 12.

²³ Heshmatollah Afshari, Zahra Amirian, & Mansoor Tavakoli, 'Applying group dynamic assessment procedures to support EFL writing development: Learner achievement, learners' and teachers' perceptions', *Journal of Writing Research*, 11, 3, (2020).

²⁴ Karim Shabani, 'Group Dynamic Assessment of L2 Learners' Writing Abilities', *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 6, 1, (2018).

sesi pertama menjadi 8 di sesi terakhir, menegaskan keefektifan G-DA dalam meningkatkan kemampuan menulis dan pengaturan diri (*self-regulation*) pembelajar. Sebagian besar mediasi dilakukan pada aspek penggunaan bahasa, kosa kata, dan pengorganisasian dan lebih sedikit pada konten dan mekanika.

Kemudian, temuan dari data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dan tutor memiliki sikap positif terhadap kemanjuran G-DA untuk mendukung pengembangan kemampuan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa peserta menyatakan bahwa prosedurnya tidak sistematis, membuat stres, memakan waktu, dan tidak sesuai untuk kelas besar. Oleh karena itu, penelitian saat ini mengurangi hal yang negatif, yakni tidak adanya peserta yang merasa stress, waktu diskusi menyesuaikan keadaan peserta sehingga temuan penelitian ini mampu meminimalisir tersebut temuan yang negatif walaupun tidak dipungkiri bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah pengaturan waktu serta sulitnya memahami perkembangan mahasiswa.²⁵

Selanjutnya, penelitian Karim Shabani yang mengindikasikan bahwa instruksi atau mediasi G-DA dapat mendiagnosa dengan jelas sumber kesulitan menulis pembelajar dan membantu meningkatkan kemampuan yang berada dalam keadaan maturasi. Selain itu, interaksi G-DA dapat mengatur keadaan intersubjektivitas dan saling ketergantungan positif di antara pembelajar dan tutor. Seperti halnya penelitian ini, berbagai strategi intervensi ini memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa EFL untuk berinteraksi dengan dua dosen dan peneliti, seperti bertanya (sebagai mediator juga) melalui berbagai mediasi implisit dan eksplisit dalam proses DA saat ini yang telah mendorong mahasiswa berpikir mendalam tentang keterampilan AW mereka karena mereka tahu kekurangannya sehingga adanya interaksi ini.

²⁵ Data ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka, dimana Hasan menyatakan bahwa dirinya kesulitan dalam mengatur waktu pada sesi diskusi karena kesibukannya sebagai dosen. Sementara Husain mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengimplementasikan G-DA adalah memahami perkembangan individu (untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di lampiran 19).

Menurut saya teknik penilaian dinamis ini sangat bagus untuk perkembangan mahasiswa karena dengan metode ini guru bakalan banyak bertanya dan bakalan tahu juga kekurangan muridnya di mana, muridnya paham atau tidaknya dengan materinya yang disampaikan dan bagaimana interaksi sesama temannya apakah baik atau tidaknya intinya saya suka banget teknik penilaian dinamis ini.²⁶

Upaya saat ini untuk membangun penilaian interaktif, yang disebutkan sebelumnya, yang mencakup serangkaian petunjuk mediasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta tes sehingga dapat memberikan akses pembelajar ke berbagai sarana mediasi seperti yang dikemukakan oleh para pakar atau peneliti yang disebutkan di atas. Namun, apakah metode penilain ini berdampak baik secara kuantitatif dan kualitatif, Bab IV berikut akan membahas lebih lanjut tentang temuan penelitian ini.



²⁶ Diperoleh dari hasil angket terbuka [lihat Lampiran 20, Kode FIT]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

DAMPAK PENERAPAN DA PADA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA

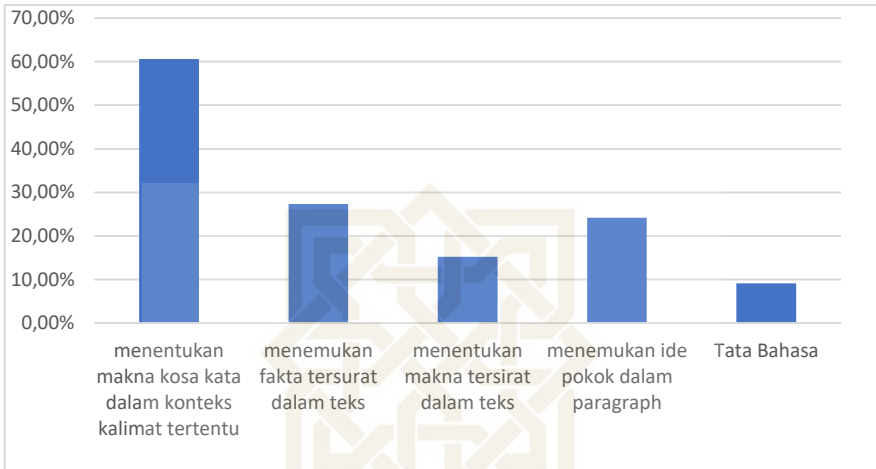
A. Dampak secara Kuantitatif

Pada bagian ini, peneliti eksplorasi hasil analisis statistik baik deskriptif dan parametrik. Hasil analisis deskriptif diinterpretasikan melalui persentase (%), yakni peningkatan kemampuan *fahmūl maqrū'*. Sedangkan, hasil analisis statistik parametrik dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok kontrol dan eksperimen (menggunakan rumus uji *t* sampel berpasangan) serta membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan uji-*t* sampel bebas.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, *Pertama*, dampak DA terhadap kemampuan membaca pemahaman pada aspek tata Bahasa Arab (termasuk *nahwu* dan *šarraf*). Berdasarkan temuan pada *post-test*, aspek ini juga mengalami peningkatan (sebesar 10%) (lihat di gambar 4.1). Tata bahasa Arab (*nahwu* dan *šarraf*) merupakan salah satu aspek penting dalam memahami teks (membaca pemahaman). Hal ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya bahwa tata Bahasa Arab juga salah satu kunci memahami teks Bahasa Arb.¹ Ditegaskan lagi bahwa Ibn Khaldun menekankan bahwa tata Bahasa adalah salah satu cabang paling penting dari suatu bahasa dan ketidaktahuannya mengakibatkan kesalahpahaman. Al-Sulaiti mengatakan bahwa orang Arab mencurahkan perhatian yang besar pada tata bahasa, dan mereka berhati-hati dalam penggunaannya karena bahasa Arab memiliki aturan dan setiap penyimpangan dari

¹ Ibrahim A. Asadi, 'Predicting Reading Comprehension in Arabic Speaking Middle Schoolers Using Linguistic Measures', *Reading Psychology* 41, no. 2 (2020): 90.

aturan ini dianggap sebagai kesalahan dalam struktur dan makna.² Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapat perhatian yang lebih dalam pengajaran Bahasa Arab, terutama dalam penerapan DA di masa yang akan datang.



Gambar 4.1 Peningkatan kemampuan *fahmūl maqrū'*

Kedua, perkembangan yang cukup signifikan yang dialami oleh mahasiswa adalah kosa kata dalam konteks kalimat tertentu (sebesar 60%). Seperti yang dibahas pada bagian Bab II bahwa kosa kata Bahasa Arab merupakan hal penting juga dalam memahami teks berbahasa Arab namun hasil analisis penelitian ini (pada *pre-test*) menunjukkan sebagian besar kemampuan mahasiswa terhadap perbendaharaan kosa kata Bahasa Arab masih dikatakan lemah padahal kosa kata Bahasa Arab merupakan salah satu penentu dalam memahami teks.³ Membaca pemahaman dalam konteks membaca bahasa asing (dalam konteks ini adalah Bahasa Arab) sulit dikuasai oleh pembelajar yang bukan penutur asli (Bahasa Arab) karena secara

² Haifa Albahuoth, 'Effectiveness of Flipped Classroom in Developing 11th Graders' Grammatical Competences in Arabic', *Interactive Learning Environments*, (2020), 4, DOI: 10.1080/10494820.2020.1821714.

³ Kassim Shaaban, 'An Initial Study of the Effects of Cooperative Learning on Reading Comprehension, Vocabulary Acquisition, and Motivation to Read', *Reading Psychology* 27, no. 5 (2006): 337.

kognitif pembendaharaan yang kurang dapat memengaruhi pemahaman membaca teks.

Oleh karena itu, intervensi yang intensif dilakukan oleh peneliti dan praktisi untuk membantu meningkatkan perbendaharaan kosa kata Bahasa Arab dalam prosedur DA. Hal ini dikarenakan kosa kata merupakan salah satu elemen kunci dalam suatu Bahasa karena kosa kata mengandung unsur pengetahuan ortografis yang kemudian membentuk sintaksis dan semantik serta pengetahuan dunia dan budaya yang terkandung dalam bahasa asing,⁴ termasuk Bahasa Arab. Dengan demikian, pengetahuan tentang kosa kata ini penting untuk dimiliki setiap pembelajar untuk memahami teks berbahasa Arab. Selanjutnya, indikator membaca pemahaman Bahasa Arab yang dianggap sulit oleh sebagian kecil mahasiswa adalah menentukan makna tersurat dalam teks. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman kosa kata Bahasa Arab (pada pre-test) oleh mereka sehingga berdampak kepada indikator ini. Setelah peneliti dan para mahasiswa berdiskusi dalam forum, kemampuan dalam menentukan informasi tersurat dalam teks meningkat (hal ini juga dibuktikan dengan hasil *post-test*).

Ketiga, aspek lain yang mengalami perkembangan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diinterpretasikan dalam menggunakan persentase (%) atau statistik dasar (untuk lebih jelasnya, lihat gambar 4.4). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa aspek *fahmūl maqrū'* yang mengalami perkembangan yang terendah adalah menemukan ide penunjang dalam paragraf dan menentukan makna tersirat dalam teks (yakni sebesar 27,3 %). Hal ini membuktikan bahwa dampak DA pada aspek ini sedikit mengalami perkembangan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya 5 mahasiswa yang masih belum mencapai skor yang maksimal pada aspek ini sehingga skor tersebut memengaruhi skor rata-rata kemampuan *fahmūl maqrū'* secara keseluruhan.

Keempat, kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi ide pokok dalam teks juga mengalami peningkatan (sebesar 24,20%). Perkembangan ini menduduki posisi ketiga setelah kemampuan dalam

⁴ *Ibid.*

menentukan informasi tersurat. Sedangkan yang *terakhir*, kemampuan dalam menentukan informasi tersirat juga mengalami perkembangan (sebesar 15,20%).

Selanjutnya, untuk hasil analisis statistik parametrik, peneliti menyajikan hasil analisis uji-*t* sampel berpasangan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol dan eksperimen setelah semua data berdistribusi normal.⁵ Namun, sebelum melakukan pengujian ini, peneliti memastikan bahwa semua data, baik data *post-test* dari kedua kelompok berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal⁶, maka peneliti melanjutkan pengujian uji-*t*.

Paired T-Test and CI: Pre-test; Post-test

Paired T for Pre-test - Post-test

	N	Mean	StDev	SE Mean
Pre-test	16	46,75	10,50	2,63
Post-test	16	42,75	10,71	2,68
Difference	16	4,00	8,00	2,00

95% CI for mean difference: (-0,26; 8,26)
 T-Test of mean difference = 0 (vs ≠ 0): T-Value = 2,00 P-Value = 0,064

Gambar 4.2 Hasil uji-*t* berpasangan kelompok kontrol

Hasil uji-*t* untuk kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($0,064 > 0,05$) seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.2. Ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam *fahmūl maqrū'* tanpa mediasi masih rendah sehingga peran DA dianggap penting untuk membantu potensi belajar mahasiswa.

⁵ Perhitungan ini (menggunakan aplikasi Minitab 17) menunjukkan bahwa data dari hasil *post-test* pada kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal karena nilai ρ hitung (0,150) lebih besar daripada α (0,05), begitu juga kelompok eksperimen nilai ρ hitung (0,133) lebih besar daripada α (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 22).

⁶ Perhitungan normalitas dapat dilihat di Lampiran 22.

Selanjutnya, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dan perbedaan sebelum dan setelah mendapat perlakuan dengan DA. Nilai rata-rata dan hasil uji-t berpasangan pada kelompok ini menunjukkan bahwa DA memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif mahasiswa dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Arab. Hal ini diketahui bahwa nilai p hitung (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (0,05) (lihat gambar 4.3).

Paired T-Test and CI: Pre-test; Post-test

Paired T for Pre-test - Post-test

	N	Mean	StDev	SE Mean
Pre-test	16	39,00	9,06	2,27
Post-test	16	71,25	4,43	1,11
Difference	16	-32,25	6,28	1,57

95% CI for mean difference: (-35,59; -28,91)
 T-Test of mean difference = 0 (vs \neq 0): T-Value = -20,55 P-Value = 0,000

Gambar 4.3 Hasil uji-t berpasangan kelompok eksperimen

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti Sajjad Farokhipour, Mohsen Rafiei & Masomeh Sharyfi;⁷ Saman Ebadi & Masoud Rahimi,⁸ Saman Ebadi & Saba Bashir;⁹ Tobias Dorfler, Stefanie Golke, & Cordula Artelt¹⁰ dan menolak hasil

⁷ Sajjad Farokhipour, Mohsen Rafiei & Masomeh Sharyfi, 'Using dynamic intervention for promoting reading fluency of Quranic learners in Qum: A comparative study of old and new approaches, *Linguistic Research in The Holy Quran* 8, 1, (2019).

⁸ Saman Ebadi & Masoud Rahimi, 'Mediating EFL learners' academic writing skills in online dynamic assessment using Google Docs', *Computer Assisted Language Learning*, 2019.

⁹ Saman Ebadi & Saba Bashir, 'An exploration into EFL learners' writing skills via mobile-based dynamic assessment, *Education and Information Technologies*, 2020.

¹⁰ Tobias Dorfler, Stefanie Golke, & Cordula Artelt, 'Dynamic assessment and its potential for the assessment of reading competence, *Studies in Educational Evaluation*, 35, (2009).

penelitian yang dilakukan oleh Sahbi Hidri¹¹ yang membuktikan bahwa DA tidak meningkatkan tingkat pemikiran peserta tes ke tingkat yang lebih maju, juga tidak memprediksi kemampuan modifikasi kognitif yang lebih baik. Yang perlu dikritisi dalam penelitian Sahbi Hidri adalah penerapan DA yang tidak melibatkan diskusi serta intensitas diskusi dalam forum online lebih fleksibel. Selain itu, penggunaan strategi mediasi yang tidak optimal dan tidak akurat sehingga berdampak terhadap hasil yang diperoleh mahasiswa.

Selanjutnya, hasil uji-t sampel bebas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok terkait dengan skor post-test mereka (nilai $\rho < 0,05$). Perbandingan kedua skor ini dilakukan untuk menentukan dengan tepat di mana letak perbedaannya seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.3. Perbandingan berpasangan mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen ($\rho = 0,000$).

Two-Sample T-Test and CI: Kelompok Kontrol; Kelompok Eksperimen

Two-sample T for Kelompok Kontrol vs Kelompok Eksperimen

	N	Mean	StDev	SE Mean
Kelompok Kontrol	16	42,8	10,7	2,7
Kelompok Eksperimen	16	71,25	4,43	1,1

Difference = μ (Kelompok Kontrol) - μ (Kelompok Eksperimen)

Estimate for difference: -28,50

95% CI for difference: (-34,54; -22,46)

T-Test of difference = 0 (vs \neq): T-Value = -9,84 P-Value = 0,000 DF = 20

Gambar 4.4 Hasil uji-t dua sampel bebas

Berkenaan dengan potensi belajar mahasiswa, perhitungan SPB dikomputasi secara manual menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada tabel 1.2 di halaman 38 dalam Bab 1. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan memiliki SPB yang baik dengan adanya instruksi atau mediasi melalui dua pendekatan DA serta adanya *tool* seperti sosial media, *WhatsApp* sebagai sarana diskusi atau komunikasi dalam

¹¹ Sahbi Hidri, 'Static vs. dynamic assessment of students' writing exams: a comparison of two assessment modes, *International Multilingual Research Journal*, (2019).

membangun interaksi yang baik antara partisipan dengan tutor. Hasil ini disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perbedaan SPB kelompok kontrol dan eksperimen

No	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
	Inisial Mahasiswa	SPB	Potensi Belajar	Inisial Mahasiswa	SPB	Potensi Belajar
1	SEL	0,36	Rendah	HAM	1	Tinggi
2	SIT	0,48	Rendah	NOV	1	Tinggi
3	RIZ	0,4	Rendah	TAS	1	Tinggi
4	AND	0,36	Rendah	GAB	1	Tinggi
5	MAY	0,6	Rendah	ANN	1	Tinggi
6	HER	0,4	Rendah	NUR	1	Tinggi
7	LUKK	0,52	Rendah	FIT	1	Tinggi
8	ROZ	-0,04	Rendah	NAJ	1	Tinggi
9	IKH	0,64	Rendah	PUT	1	Tinggi
10	KHA	0,44	Rendah	ALF	1	Tinggi
11	HERN	0,32	Rendah	NAD	1	Tinggi
12	ANI	0,36	Rendah	FAT	1	Tinggi
13	NRL	0,2	Rendah	ISM	1	Tinggi
14	YUL	0,32	Rendah	PRA	1	Tinggi
15	HIM	0,44	Rendah	SRI	1	Tinggi
16	FATH	0,4	Rendah	NRM	1	Tinggi

B. Dampak secara Kualitatif

Hasil dari analisis angket terbuka mahasiswa mencerminkan dua tema utama yang dibahas dalam bab ini. Kedua tema tersebut adalah (a) dampak DA dalam pembelajaran berdasarkan perspektif mahasiswa, dan (b) dampak DA dalam pembelajaran berdasarkan perspektif dosen.

1. Dampak DA dalam pembelajaran berdasarkan perspektif mahasiswa

Data kualitatif diperoleh hasil analisis angket terbuka, menunjukkan DA memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan belajar mahasiswa. Adapun dampak yang mahasiswa alami dalam aspek *subskill* pemahaman membaca bahasa Arab diantaranya, 1) menentukan makna kosa kata dalam konteks kalimat tertentu, 2) menemukan fakta tersurat dalam teks, 3) menentukan

makna tersirat dalam teks, 4) menemukan ide pokok dalam paragraph, dan 5) menemukan ide penunjang dalam paragraf. Setiap mahasiswa memiliki peningkatan yang berbeda satu sama lain. Ada mahasiswa yang hanya mengalami satu aspek peningkatan dan ada juga yang meningkat dari beberapa aspek membaca pemahaman Bahasa Arab.

Selanjutnya, aspek membaca pemahaman Bahasa Arab yang mengalami peningkatan menunjukkan adanya keberagaman, artinya tanggapan mahasiswa beragam dalam hal ini, yakni ada partisipan yang respon lebih dari satu aspek. Berikut ini disajikan hasil semua respon mahasiswa tentang aspek yang menunjukkan perkembangan yang merupakan sub-tema dari pertanyaan kedua penelitian ini.

Selain itu, hasil analisis angket terbuka dianalisis secara tematik ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa aspek dalam menentukan makna kosakata menduduki peringkat yang paling atas dan aspek penentuan ide penunjang dalam paragraf menduduki posisi terbawah. Dengan perbandingan ini, maka mediasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan banyak mediasi yang lebih eksplisit dan sampai pada jawaban yang benar.

Kemudian, mediasi dilakukan dengan cara meminta mahasiswa untuk menerjemah atau memaknai suatu kata karena strategi ini merupakan salah satu hal penting dalam memahami sebuah teks, namun bukan berarti aspek yang lain dianggap remeh atau tidak penting karena temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek membaca pemahaman lainnya (misalnya menemukan fakta tersurat dalam teks, menentukan makna tersirat dalam teks, menemukan ide pokok dalam paragraf, dan menemukan ide penunjang dalam paragraf) perlu mendapatkan perhatian lebih karena dari hasil perhitungan SPB menunjukkan bahwa mayoritas potensi belajar mahasiswa termasuk kategori tinggi, yakni ada di rata-rata 1,00.

Selain perkembangan kognitif yang diperoleh partisipan, ada hal lain yang berkembang, yakni dampak DA terhadap sikap mahasiswa dalam dalam pembelajaran. (Lampiran 20). Adapun temuan dari hasil analisis angket terbuka tentang sikap partisipan terhadap mediasi melalui diskusi via WhatsApp disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sikap partisipan terhadap mediasi

PRA	: Saya lebih menyukai diskusi. Selain menambah wawasan juga melatih untuk cakap berbicara.
NAJ	: Lebih meningkatkan pengetahuan
ALF	: Metode penilaian dinamis. Karena tidak hanya mengis tesnya tetapi juga membahas materi tersebut. Jika ada kesalahan maka akan dibahas bersama.
NRM	: Tentang cara membaca tulisan arab atau pelajaran nahwu supaya kita dapat membaca tulisan arab yang tidak ada harokat nya
HAM	: Saya lebih suka penilaian dinamis, rasanya ilmu dan pengalaman yang di dapat jadi lebih banyak
PUT	: Saya suka diskusi karena kita dapat sama-sama menjawab dan saling bertukar pendapat
NUR	: Diskusi. Karena kita akan mengetahui banyak hal baru dari pendapat orang lain
NOV	: Saya lebih suka metode dinamis ini, karena dapat bertanya dengan guru pembimbing digrup jika ada yg terasa sulit dipahami
FAT	: Diskusi, karena dalam diskusi kita dapat saling bertukar pikiran, dapat saling memberikan pendapat serta saran, dan jika ada yg tidak mengerti dapat dipertanyakan.
TAS	: Diskusi, karena agar bisa membahas lebih luas tentang bahasa Arab
NAD	: Diskusi, karena dengan metode diskusi disini kita bisa langsung bertanya ketika kita tidak tahu dan minta penjelasan yang sebenarnya. Dan metode ini juga cukup mudah untuk dimengerti
SRI	: Saya lebih menyukai diskusi. Menurut saya, metode diskusi ini membuat saya tau tiap argumen teman-teman dalam beropini yang dikemukakan.
GAB	: Diskusi, karena banyak pengetahuan yang didapat dari berbagai orang
FIT	: Diskusi, karna lebih mudah untuk memahaminya

ANN	: Diskusi, karena saya lebih bisa mengerti dalam mempelajarinya.
ISM	: Dinamis, alasannya lebih mudah memahami

Tabel 4.2 merupakan contoh sikap partisipan dalam pelaksanaan DA yang menunjukkan sikap positif walaupun sebagian yang lain hanya mengungkapkan dampak secara kognitif. Secara garis besar, DA memiliki keutamaan dimana ketika partisipan mengalami kendala dalam menyelesaikan tes, mereka diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi sehingga mereka dapat menambah wawasan serta mempererat kerjasama baik antar mahasiswa dan dosen.

2. Dampak DA dalam pembelajaran berdasarkan perspektif dosen

Persepsi kedua dosen tentang penerapan DA adalah DA mampu mendiagnosis kemampuan mereka yang belum matang (belum berkembang) melalui pra-tes dan angket terbuka secara transparan. Dengan begitu, mahasiswa menyadari apa yang mereka dapat kerjakan dengan baik dan apa yang kurang baik dalam menjawab soal sehingga dengan hasil *pre-test* dan angket memungkinkan tutor (dosen) merangkum kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam memahami teks dan menawarkan atau memutuskan mediasi atau bantuan yang tepat secara transparan melalui diskusi di grup WA. Transparansi diskusi dalam mengidentifikasi tingkat ketidakmatangan mahasiswa dalam menguasai bahasa Arab dapat menjadi persepsi positif mahasiswa. Transparansi ini terjadi saat mereka ikut serta mulai pra DA terlaksana (angket terbuka). Dalam presentasi ini, peneliti menjelaskan kepada mahasiswa kerangka teori DA (pra-tes-diskusi-pasca-tes).

Mereka mengerti bahwa petunjuk-petunjuk (*hints*) itu diberikan dari mulai implisit sampai eksplisit. Mereka juga memahami bahwa adanya petunjuk (mediasi) dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Arab secara mandiri pada masa yang akan datang. Selain itu, penerapan DA membantu mahasiswa belajar, yakni dengan cara menentukan mana yang harus ditangani (didiskusikan) melalui DA. Hasan mengungkapkan bahwa

DA ini dapat membantu peserta didik dalam belajar. Sementara itu, Husain menyatakan bahwa DA dapat menjadikan dosen bijak ketika memberikan penilaian karena dengan adanya bantuan dari beberapa aspek serta aspek perkembangan psikologis peserta didik. Berikut ini adalah kutipan dari hasil analisis angket terbuka.

Ya, Karena metode ini berperan membantu peserta didik dalam belajar [Hasan]. Iya, karena menjadi pendidik benar-benar memahami siapa yang didik agar menjadi pendidik yang bijak, dan pendidik yang bijak ketika akan memberikan penilaian dan bantuan akan melihat dari berbagai aspek diantaranya aspek perkembangan psikologi peserta didik [Husain].

Hal ini juga mendukung temuan penelitian dilakukan oleh Akram Kazemi, Mohammad Sadegh dan Ehsan Rassaei.¹² Pemahaman ini juga dapat membantu mahasiswa untuk mendiagnosis kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri secara tepat dan memperhatikan peningkatan mereka sendiri seiring dengan kemajuan pembelajaran yang mereka jalani. Kemampuan mendiagnosis diri ini merupakan hal yang positif tentang kemampuan diagnostik melalui prosedur DA.

Selanjutnya, sudut pandang dosen terhadap implementasi DA menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam forum diskusi dapat membantu mahasiswa menghasilkan pemahaman yang lebih baik secara kognitif sehingga diskusi dikatakan berhasil. Peneliti percaya bahwa internalisasi mendalam yang melalui metode ko-konstruktivis ini memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan aspek membaca pemahaman.¹³ Dengan adanya interaksi antara tutor dan mahasiswa, dimana mahasiswa menerima dukungan dari tutor (peneliti dan dosen) selama fase DA, yaitu tutor menyampaikan pertanyaan hingga memberikan atau menawarkan dukungan (mediasi)

¹² Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei, 'Dynamic Assessment in English Classrooms: Fostering Learners' Reading Comprehension and Motivation', *Cogent Psychology* 7, no. 1 (2020): 7.

¹³ Argumen ini juga didukung oleh Mathew E Poehner, *Dynamic Assessment of Oral Proficiency among Advanced L2 Learners of French*. (Disertasi tak terpublikasi). Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2005.

kepada mahasiswa dalam forum diskusi secara berkala atau ketika mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.¹⁴ Pendekatan ini memungkinkan tutor dapat mengidentifikasi bagian yang berhasil dan kurang berhasil (jawaban mahasiswa). Jalur komunikasi terbuka dengan mahasiswa selama fase DA ini mencapai tujuan, yakni menarik mahasiswa untuk berkolaborasi secara terarah sehingga dengan cara seperti ini dapat juga meningkatkan motivasi mereka dalam proses penilaian.¹⁵ Dengan kata lain, pelaksanaan penilaian ini dapat berjalan ketika ada keterlibatan (*engagement*) mahasiswa dalam proses pembelajaran secara online.

Secara keseluruhan, penerapan DA dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki dampak yang signifikan baik secara kuantitatif dan secara kualitatif. Secara kuantitatif, dampak dari DA berdasarkan perbandingan dua aspek, yaitu *pre*-dan *post-test* pada setiap kelompok dan perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis statistik parametrik. Lebih rinci lagi bahwa, DA memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan belajar mahasiswa tentang pemahaman membaca Bahasa Arab terutama dalam subskill penguasaan kosa kata Bahasa Arab dan serta *subskill* yang lainnya. Dengan kata lain, penerapan DA saat ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa DA dengan berbantuan sosial media melalui aplikasi ponsel memiliki manfaat yang positif dalam membantu perkembangan belajar, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan Kukulska-Hulme & Viberg yang membuktikan pemanfaatan ponsel untuk membangun pengetahuan peserta didik.¹⁶

¹⁴ Matthew E. Poehner, Jie Zhang, Xiaofei Lu, Computerized Dynamic Assessment (C-DA): Diagnosing L2 Development According to Learner Responsiveness to Mediation, *Language Testing*, edisi khusus, (2014): 2-3.

¹⁵ Reuven Feuerstein, Refael S. Feuerstein, Louis H. Falik, '*Beyond Smarter: Mediated Learning and The Brain's Capacity for Change*', (New York: Teachers College Press, 2010), 107.

¹⁶ Agnes Kukulska-Hulme and Olga Viberg Agnes, 'Mobile collaborative language learning: State of the art', *British Journal of Educational Technology*, 00, 00, 2017.

Selain itu, Rassaei juga membuktikan manfaat positif dari media ponsel dalam mengajarkan membuat kalimat permintaan dengan sopan.¹⁷ Senada dengan penelitian ini, dimana mediasi dalam penelitian ini telah membantu pembelajar dan menghasilkan perbaikan dalam menyelesaikan tes *fahmūl maqrū'*. Hal ini dilihat dari hasil analisis secara kuantitatif, yaitu ada perbedaan antara *pre-* dan *post-test* kelompok eksperimen, serta kelompok eksperimen lebih unggul daripada kelompok kontrol (untuk lebih jelasnya, lihat tabel 4.1 dan 4.2). Rata-rata pada kelompok kontrol pada *pre-test* sebesar 46,75 dan pada *post-test* sebesar 42,75. Kemudian, dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p lebih besar (0,065) dari taraf signifikansi 0,05 sehingga kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, dimana hasil *pre-test* diperoleh rata-rata sebesar 39,00 dan *post-test* sebesar 71,25. Selanjutnya, kedua hasil tes tersebut dianalisis dengan menggunakan uji sampel berpasangan dan diperoleh nilai p lebih kecil (0,000) daripada taraf signifikansi 0,05, yang berarti bahwa ada perbedaan nilai rata-rata antara *pre-* dan *post-test*. Kemudian, secara kualitatif, hasil analisis survei terbuka juga menunjukkan bahwa DA berbasis mobile ini bermanfaat dalam meningkatkan potensi belajar, terutama keterampilan *fahmūl maqrū'*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁷ Ehsan Rassaei, 'Implementing mobile-mediated dynamic assessment for teaching request forms to EFL learners', Computer Assisted Language Learning, 2021.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

EVALUASI PENERAPAN *DYNAMIC ASSESSMENT* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

A. Evaluasi Penerapan DA Menurut Perspektif Mahasiswa

Penelitian ini menunjukkan DA memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan potensi pembelajaran membaca pemahaman bahasa Arab. Mediasi atau bantuan disajikan sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan mahasiswa. Peneliti berpendapat bahwa metode penilaian ini memberikan informasi yang lebih baik untuk memandu intervensi daripada penilaian tradisional serta dapat juga dikatakan bahwa pendekatan dialogis (dosen-mahasiswa, atau mahasiswa-mahasiswa) memiliki keunggulan karena ini merupakan aspek kunci dari umpan balik yang efektif. Dimana seorang dosen menyediakan instruksi khusus yang dapat digunakan untuk memecahkan jenis masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan kegunaan web sebagai bagian dari prosedur DA yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada bagian ini, evaluasi yang dimaksudkan adalah penilaian dosen dan mahasiswa terhadap penerapan DA dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Arab. Hasil analisis tematik berasal dari tanggapan terbuka dari mahasiswa serta dua orang dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab selama berkolaborasi dalam penelitian. Tema-tema meliputi angket terbuka dari sisi mahasiswa: persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan DA (*pra tes-diskusi-posca tes*) secara keseluruhan, hal lain yang berkontribusi pada pengembangan pemahaman membaca bahasa Arab selain sesi DA, komentar atau saran lain agar penerapan DA menjadi lebih baik. Selain itu, dari sisi dosen pengampu juga dibahas sesuai dengan tema ini: perbedaan antara penilaian kemampuan bahasa Arab dengan menggunakan metode yang pernah anda lakukan dengan DA, kendala pada saat proses penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian 2.0, langkah yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut,

tanggapan tentang penilaian 2.0, dan masukan atau saran untuk meningkatkan pelaksanaan DA pada masa yang akan datang. Semua temuan ini dibahas di paragraf berikut ini.

1. Persepsi Mahasiswa tentang Pelaksanaan DA secara Keseluruhan

Hasil evaluasi berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan DA (*pre test–mediasi–post-tes*) secara keseluruhan. Secara analisis statistik, penerapan DA memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman bahasa Arab mahasiswa seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selanjutnya penyajian temuan terkait persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan DA setelah mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari hasil analisis, temuan menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa (16 orang) merespon dengan positif terhadap pelaksanaan DA. Berikut hasil evaluasi terhadap penerapan DA.

Salah satu mahasiswa (dengan inisial FAT) mengungkapkan bahwa penerapan DA dinilai cukup baik walaupun perhatiannya kurang karena dua faktor, yakni pertama, penerapan DA memerlukan energi ekstra sehingga mahasiswa tersebut merasa kelelahan ketika mengikuti sesi diskusi. Kedua, waktu yang tersedia dalam diskusi terbatas, artinya kurangnya waktu dalam sesi diskusi sehingga kurang perhatian dalam mengikuti sesi diskusi (untuk lebih jelasnya, lihat tabel 5.1).

Tabel 5.1. Persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan DA

PRA	: Cukup menarik dan menambah pengetahuan.
NAJ	: Cukup baik
ALF	: Saya pribadi merasa kalau penilaian itu jika dilakukan dengan sesuai, pasti nanti enak sekali belajarnya karena diberikan pretest dulu, kemudian diskusi bagian mana yang kita tidak tahu dan kurang mengerti, kemudian dilaksanakanlah <i>post-test</i> . Pada diskusi itu saya pribadi mendapatkan pemahaman mengenai <i>pretest</i> sebelumnya, jadi ketika mengisi <i>post-test</i> rasanya jadi biasa saja (tidak terlalu sulit).

- NRM : Jika dipadukan ketiganya maka pembelajaran sangat efektif dan mudah atau melekat di memori siswa
- HAM : *Alhamdulillah*, sangat bermanfaat, dosen yg membimbingpun memberikan ilmu dengan sabar dan baik. *Jazakillāh khairan* kepada ibu, semoga Allah menambahkan ilmu kepada saya
- PUT : Cukup baik, dan sedikit demi sedikit dapat dipahami walaupun tidak seluruhnya dimengerti tapi tetap berusaha untuk dipelajari
- NUR : Sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan membantu mahasiswa yang kurang aktif bahasa arabnya
- NOV : Lumayan bagus dan saya sedikit memahaminya
- FAT : Cukup bagus, namun menurut saya di sini lebih aktif ke pengajarnya, karena mungkin pelaksanaan tersebut mahasiswa masih dalam kegiatan pembelajaran kuliah, jadi kurangnya perhatian dari mahasiswa karena mungkin keterbatasan waktu atau sudah kelelahan
- TAS : Baik. Jadi semuanya dapat dinilai dari berbagai metode untuk menunjang kevalidan salah satunya.
- NAD : Cukup baik
- SRI : Dari pelaksanaan diskusi saya dapat memahami secara perlahan apa yang dijelaskan oleh teman yang memahami bahasa Arab tersebut.
- GAB : *Alhamdulillah*, membantu dalam memahami belajar Bahasa Arab, penilaian dinamis jika ada kesulitan ada bantuan dari dosen atau sejawat sementara penilaian sebelumnya mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan/mediasi
- FIT : Menurut saya teknik penilaian dinamis ini sangat bagus untuk perkembangan mahasiswa karena dengan metode ini guru bakalan banyak bertanya dan bakalan tahu juga kekurangan muridnya di mana, muridnya paham atau tidaknya dengan materinya yang disampaikan dan bagaimana interaksi sesama temannya apakah baik atau

	tidaknya intinya saya suka banget teknik penilaian dinamis ini
ANN	: Sangat bagus agar mahasiswa lebih disiplin dalam belajar
ISM	: <i>Alhamdulillah</i> baik dan cukup aktif.

2. Sejauh mana interaksi/mediasi tutor selama penilaian membantu (dalam diskusi grup WhatsApp) mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman membaca Arab

Untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman bahasa Arab yang baik merupakan tantangan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, sesi mediasi (diskusi) dipandang perlu karena pada saat mereka mengalami kendala atau kesulitan dalam mengerjakan tes mereka dapat terbantu dengan adanya interaksi dalam grup WA. Tabel 5.2 menyajikan persepsi mahasiswa terhadap interaksi mereka dengan tutor serta teman sebayanya.

Tabel 5.2 Persepsi mahasiswa tentang interaksi yang dilakukan tutor

PRA	: Tidak sepenuhnya, karena hanya melalui grup <i>WhatsApp</i> agak sulit untuk melakukan interaksi daripada berdiskusi secara langsung.
NAJ	: Ya, sangat membantu.
ALF	: Sejauh sampai saya bisa mengisi semua soal, jujur <i>alhamdulillah</i> dari semua soal itu kebanyakan mampu saya pahami.
NRM	: <i>Alhamdulillah</i> ... Karena bisa mengingat mata pelajaran yg sudah di pelajari dahulu.
HAM	: <i>Alhamdulillah</i> , saya mendapatkan banyak ilmu baru, walaupun hanya sedikit yang saya pahami, namun sangat meningkatkan minat saya terhadap Bahasa Arab
PUT	: Sudah cukup baik, walaupun sulit tetapi diusahakan dalam memahami pembelajaran bahasa Arab.
NUR	: Sangat membantu dalam hal membaca.

NOV	: Mereka menjelaskan dengan baik agar kami mudah memahaminya.
FAT	: sangat bagus.
TAS	: Ya tentu saja.
NAD	: Sedikit demi sedikit menambah ilmu.
SRI	: <i>Alhamdulillah</i> bisa bermanfaat dan sangat membantu saya.
GAB	: <i>Alhamdulillah</i> membantu meningkatkan pelajaran dan pemahaman saya
FIT	: Menurut saya belajar lewat wa atau pun google meet dan media lainnya sama aja karena saya orangnya cepat paham walau pun hanya lewat tulisan atau video atau secara langsung karena sebenarnya meningkatnya pemahaman 121ahasa121a tergantung pada diri kita sendiri mau bersungguh sungguh atau hanya main-main saja jika hanya main-main saja maka tidak 121ahasa121a peningkatannya.
ANN	: Pengaruhnya belum terlalu besar.
ISM	: <i>Alhamdulillah</i> cukup meningkatkan pemahaman saya.

Dari 121ahas 5.2 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan interaksi tutor dengan mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dalam menyelesaikan tes walaupun ada dua mahasiswa (PRA dan ANN) yang menyatakan bahwa penerapan DA tidak sepenuhnya berpengaruh kepada kemampuan mereka dalam membaca pemahaman 121ahasa Arab.

3. Kontribusi DA yang lain terhadap pengembangan pemahaman membaca Bahasa Arab

DA berkontribusi tidak hanya mengembangkan kognitif serta sikap mahasiswa terhadap pembelajaran 121ahasa Arab. Tabel 5.3 ini menyajikan kontribusi DA terhadap pembelajaran *fahmūl maqrū'*. Temuan ini senada dengan teori '*self-mediation*', bahwa DA berpeluang mengembangkan potensi belajar mahasiswa, yaitu mahasiswa dapat menambah wawasan dengan menggunakan bantuan

atau mediasi selain tutor atau teman sejawat¹, misalnya *Youtube* atau sosial media. Dekeyser dan Shintani mediasi dengan menggunakan teknologi memungkinkan pembelajar tidak melakukan kesalahan 122ahasa pada masa yang akan datang.² Oleh karena itu, kontribusi lain dari penerapan DA saat ini adalah mahasiswa dapat pengetahuan melalui perangkat (*tool*) teknologi, seperti yang dijelaskan dalam 122ahas 5.3.

Tabel 5.3 Kontribusi lain DA terhadap pembelajaran 122 Bahasa Arab

PRA	: Ada, saya ada mata kuliah Bahasa Arab dan belajar sedikit di <i>Youtube</i> .
NAJ	: Dengan menonton video yang membahas tentang 122ahasa Arab (122ahasa di <i>YouTube</i> dan lain-lain). Karena dengan itu, saya dapat melihat bagaimana cara membuat kalimatnya dan cara pengucapannya.
ALF	: Kesadaran sendiri bunda, percuma kalau metode bagus tapi mahasiswanya tidak peduli, saya setelah <i>pretest</i> atau <i>posttest</i> itu akan meninjau ulang, makanya saya dapat sedikit memahami soal-soal yang ada.
NRM	: Permainan dengan menggunakan 122ahasa arab. Mengapa karena jika kita belajar terus tanpa ada hiburan maka akan terasa bosan... Apa lagi diterapkan kepada anak SD dan SMP.
HAM	: Menurut saya lebih baik mengajarkan <i>nahwu</i> dan <i>šarraf</i> dari dasar serta memberikan kosa kata yg banyak agar saya dapat memahami dan menghafalnya dengan baik.
PUT	: Tidak.

¹ Heshmatollah Afshari, Zahra Amirian & Mansoor Tavakoli, 'Applying group dynamic assessment procedures to support EFL writing development: Learner achievement, learners' and teachers' perception', *Journal of Writing Research*, 11, no. 3, (2020): 445-476.

² Shokoufeh Vakili & Saman Ebadi, "Exploring EFL learners' developmental errors in academic writing through face-to-Face and Computer-Mediated dynamic assessment," *Computer Assisted Language Learning*, (2019). DOI: 10.1080/09588221.2019.1698616.

NUR	: Tidak.
NOV	: Dengan membaca artikel atau materi yang ada.
FAT	: Menurut saya, mungkin perlu adanya pembelajaran Bahasa Arab yang dimulai dari dasar-dasar-nya, karena tidak semua mahasiswa belajar bahasa arab sewaktu sekolah.
TAS	: Ada. Sosial media. Dengan sosial media sedikit banyaknya memberikan bantuan untuk memperbanyak kosa kata.
NAD	: <i>Pretest</i> karena menambah wawasan.
SRI	: Ya, karena sedikit demi sedikit perlahan saya dapat memahami belajar baha arab
GAB	: Penilaian dinamis membantu saya.
FIT	: Tidak ada.
ANN	: Tidak ada.
ISM	: Tidak ada.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa penerapan DA dapat memberikan kontribusi yang lain kepada mahasiswa dalam pembelajaran, diantaranya mahasiswa lebih sering belajar menggunakan aplikasi *Youtube* untuk menambah pengetahuannya tentang bahasa Arab seperti mahasiswa yang berinisial PRA dan NAJ. Selain itu, dengan adanya penerapan DA ini, mahasiswa lebih aktif membaca teks Bahasa Arab dari artikel serta materi yang ada. Kemudian, kontribusi yang terhadap penerapan DA kepada mahasiswa adalah salah satu diantara mereka lebih aktif (*engage*) dalam belajar menggunakan media sosial karena di dalamnya dia dapat memberikan bantuan kepada temannya tentang kosa kata bahasa Arab.

4. Saran mahasiswa terhadap penerapan DA untuk masa yang akan datang

Setelah penerapan DA dilakukan, peneliti berusaha untuk memeriksa keefektifan perlakuan ini secara kualitatif untuk memperoleh bukti yang logis dan valid dari peserta (mahasiswa) baik

dari segi kelemahan serta keunggulan dari model penilaian ini. Keunggulan dari penerapan DA dirangkum dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan seperti yang sudah dibahas di Bab III dan Bab IV. Namun, penerapan DA ini bukan berarti tidak memiliki kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dari mahasiswa sebagai pembelajar diperlukan untuk perbaikan penerapan DA pada masa yang akan datang. Berikut ini saran dari mahasiswa yang ikut aktif dalam proyek penelitian ini.

Tabel 5.4 Saran mahasiswa terhadap penerapan DA

PRA	: Sudah baik.
NAJ	: Tidak.
ALF	: Saya menyarankan agar bunda sering-sering muncul di grup saja, soalnya mayoritas orang dalam belajar Bahasa Arab itu pasti butuh bimbingan yang banyak, kami memang berdiskusi tapi hal itu hanya dapat dilakukan bagi mereka yang mengerti tentang bahasa Arab, sehingga mereka yang tidak mengerti akan sangat kebingungan melihat diskusi, seperti keluarnya istilah-istilah yang asing, itulah intinya.
NRM	: Sudah cukup baik. Tapi alangkah baiknya jika diselingi dgn nyanyian atau permainan.
HAM	: Semoga ke depannya lebih baik, dan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Jazakillah khairan.
PUT	: Diharapkan ibu bapak guru/dosen dapat mengerti atau memaklumi mahasiswanya yang belum dapat berbahasa Arab atau yg belum paham tentang pembelajaran Bahasa Arab, seperti menerjemahkannya dll. Dan diharapkan ibu bapak guru/dosen tetap sabar dalam membimbing mahasiswanya, jangan pernah membuat mahasiswa takut untuk belajar bahasa Arab, tapi buatlah mahasiswa senang dan giat dalam belajar bahasa Arab. Terima kasih.

NUR	: Lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Arab dan lebih sering membagikan tips belajar bahasa Arab secara asyik dan menyenangkan.
NOV	: Semoga mahasiswa dan pengajar lebih aktif dalam grup diskusi termasuk saya juga.
FAT	: Mungkin perlunya tatap muka agar lebih aktif.
TAS	: Iya. Sudah bagus dengan adanya metode (penilaian) dinamis tersebut. Hanya saja sering berikan motivasi ke anak murid untuk tidak terpacu pada metode yang diberikan guru. Dapat dengan kesadaran pribadi belajar melalui media sosial.
NAD	: Sudah cukup, Bu.
SRI	: Akan lebih baik jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan google meet atau zoom agar dapat mengevaluasi wawasan.
GAB	: Tidak, dikarenakan metode ini sudah bagus.
FIT	: Menurut saya metode (penilaian) dinamis ini jangan hanya digunakan di WAG saja tetapi di <i>Google Meet</i> atau tatap muka juga harus digunakan agar kita tau kekurangan anak didik kita dimana dan dengan sering bertanya dengan peserta didik serta berdiskusi kita akan lebih akrab dengan anak-anak didik kita.
ANN	: Maaf, sebaiknya diberitahukan terlebih dahulu sebelum memberikan tugas.
ISM	: Mungkin karena kondisi covid 19 ya yang membuat diskusinya melalui wa, jadi saran untuk ke depannya mungkin diskusi seperti ini dilakukan secara tatap muka, agar lebih dapat (baik) pemahamannya secara langsung.

Saran mahasiswa di atas secara keseluruhan, penerapan DA sudah dikatakan bagus walaupun ada beberapa mahasiswa (misalnya, FAT, FIT, dan ISM) menyarankan penerapan DA akan lebih bagus jika dilaksanakan secara tatap muka serta secara virtual dengan menggunakan aplikasi Google meet atau Zoom (SRI dan FIT). Hal ini

seperti yang dilakukan penelitian oleh Vakili & Ebadi yang telah membuktikan keefektifan DA melalui tatap muka.³ Temuan ini menghasilkan tipologi mediasi dan timbal balik di mana peneliti dan kolaborator dalam kelas tatap muka, intervensi campuran, tipologi umpan balik kepada kelompok, dan satu sesi DA individu membantu siswa mencapai ZPD mereka dalam keterampilan menulis akademik. Cara tradisional/tatap muka dan virtual telah mendukung pemberian umpan balik yang lebih jelas pada lembar jawaban elektrik. Mediasi juga menggunakan aplikasi *Grammarly* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar melalui proses self-edit. Begitu pula dengan penelitian Vakili & Ebadi (2019) tentang interaksi tatap muka (FTF) dan *computer mediated learning* (CML) berdampak positif bagi perkembangan siswa.

Selanjutnya, saran yang lain oleh ALF yang menyarankan agar lebih sering muncul di WAG agar mahasiswa lebih banyak memerlukan bimbingan. Selain itu, tutor tetap sabar dalam membimbing mahasiswa (PUT) serta berusaha membuat mahasiswa lebih senang lagi belajar Bahasa Arab dan jangan membuat mahasiswa takut belajar Bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan diskusi, tutor (peneliti dan dosen) berusaha menghindari penggunaan bahasa yang menghakimi agar mahasiswa termotivasi atau semangat dalam belajar. Selain itu, tutor memahami kondisi dan situasi mahasiswa sehingga tutor memberikan mediasi yang sesuai dengan keadaan mereka artinya tutor memberikan motivasi bukan menjatuhkan mereka. Hal ini peneliti mengikuti apa yang merekomendasikan oleh pakar bahwa penerapan DA (sesi mengajar) menggunakan bahasa professional yang tidak menghakimi serta paham terhadap kondisi pelajar.⁴ Oleh karena itu, kehadiran mediator (peneliti) berusaha memfasilitasi (bukan melemahkan) dan

³ *Ibid.*

⁴ Brahm Norwich & Annamari Ylonen, 'A design-based trial of Lesson Study for assessment purposes: evaluating a new classroom based dynamic assessment approach,' *European Journal of Special Needs Education* 30, 2, (2015): 18.

mendorong untuk secara terbuka dan percaya diri menjelaskan pengalaman mereka selama mengikuti penelitian ini.

Kemudian, saran lain dari mahasiswa agar keterlibatan mahasiswa dalam diskusi perlu ditingkatkan, sementara di lapangan tidak semua mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi karena sibuk dengan perkuliahan mata kuliah yang lain (bentrok), keterbatasan waktu diskusi, dan faktor fisik karena kelelahan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam forum diskusi di grup WA. Dengan kata lain, mahasiswa yang aktif dalam diskusi/mediasi (dapat merespon pertanyaan tutor dalam diskusi) menunjukkan bahwa pembelajar memperhatikan tutor dan memiliki potensi untuk mendapatkan manfaat dari mediasi (lihat kutipan 4.1 nomor 12). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ehsan Rassaei, temuan penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu aspek timbal balik pembelajar-tutor dalam DA yang dianggap sebagai tanda perkembangan adalah respons pembelajar dimana mereka memperhatikan dan merespon tutor dalam diskusi (pembelajaran).⁵

Dengan demikian, bagi mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran (diskusi), mereka dapat terbantu dalam berbagai aspek (seperti dijelaskan di kutipan 4.1) dan memperoleh skor yang lebih baik karena dalam pembelajaran tersebut dosen dapat mentransfer pengetahuan (melalui diskusi) dengan mengidentifikasi kesalahan pada saat pre-tes dan mengambil manfaat (pembelajaran) sehingga mereka kemampuan mengerjakan tugas (pasca-tes) membaca pemahaman lebih baik. Gagasan ini didukung oleh Kao dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa (mediasi) adalah untuk mendukung kemampuan siswa untuk mentransfer pembelajaran mereka atau menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah ke pengaturan lain.⁶

⁵ Ehsan Rassaei, 'Implementing Mobile-Mediated Dynamic Assessment for Teaching Request Forms to EFL Learners', *Computer Assisted Language Learning*, (2021): 18.

⁶ Yu-Ting Kao, 'A Comparison Study of Dynamic Assessment and Nondynamic Assessment on EFL Chinese Learners' Speaking Performance: Transfer of Learning', *English Teaching & Learning* 44, (2021): 18.

Selain itu, Dimitrios dan Athanasia (2019) menyelidiki potensi kreatif peserta didik melalui DA dan menyimpulkan bahwa mediasi secara signifikan meningkatkan potensi kreatif peserta didik.⁷ Demikian pula, Shifan Thaha Abdullateef dan Fatima Muhammedzein⁸ menemukan bahwa studi ini menyimpulkan bahwa DA berpengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa. Temuan mengkonfirmasi hipotesis penelitian: mediasi yang tepat dalam mengidentifikasi kesenjangan belajar dan pengobatan melalui intervensi dan interaksi memberikan potensi penilaian kelas untuk meningkatkan pembelajaran pembelajar.

Selain itu, tutor tidak hanya menguji kemampuan saat ini tetapi juga memanfaatkan kemampuan potensial dan mengasah keterampilan pembelajar. Dalam DA, tutor juga harus menjadi bagian dari proses pembelajaran peserta didik yang penilaian merupakan komponen penting. Tutor harus ekstra terlibat, terutama dengan pelajar Bahasa asing (Bahasa Arab), karena cara tradisional menilai bahasa target tidak memberikan kesempatan yang adil kepada pelajar untuk menampilkan keterampilan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan DA ini dapat memberikan kontribusi yang cukup adil kepada pembelajar Bahasa, terutama Bahasa Arab dimana dengan mengetahui kondisi pembelajar dan memberikan mediasi yang tepat dapat membantu meningkatkan potensi belajar.

Seperti halnya hasil penelitian ini, penerapan DA saat ini telah membuktikan keefektifannya dalam memberikan *scaffolding* atau bantuan kepada mahasiswa ketika mereka mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas/tes. Selain itu, mereka antusias untuk belajar lebih aktif baik di dalam atau di luar diskusi (lihat tabel 5.3 dan 5.3).

⁷ Dimitrios Zbainos & Athanasia Tziona, 'Investigating Primary School Childrens' Creative Potential through Dynamic Assessment', *Frontiers in Psychology* 10, (2019): 6.

⁸ Shifan Thaha Abdullateef & Fatima Muhammedzein, 'Dynamic Assessment: A Complementary Method to Promote EFL Learning', *Arab World English Journal (AWEJ)* 12, no. 2 (2021): 291.

B. Evaluasi Penerapan DA Menurut Perspektif Tutor

Sementara itu, hasil evaluasi yang diperoleh dari dua orang dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab, Hasan dan Husain, terhadap pelaksanaan DA, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara DA dan penilaian yang biasa dilakukan oleh mereka sebelumnya. Perbedaan yang mendasar menurut mereka sebagai berikut. *Pertama*, Hasan mengatakan bahwa dia masih menggunakan penilaian tradisional dan menganggap metode DA masih baru dalam penilaian bahasa Arab.⁹ Mengarah pada tema tentang praktik DA secara keseluruhan, Hasan menyatakan bahwa metode penilaian ini dikatakan dapat membantu mahasiswa dalam belajar.¹⁰ Hal ini tentunya, tutor dapat mengetahui kelemahan mahasiswa dalam mengerjakan soal serta solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan kata lain, bahwa tutor harus lebih terlibat dalam proses DA. Hal ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa peran tutor harus ekstra terlibat, terutama dengan pelajar Bahasa asing, karena cara umpan balik positif dan konstruktif sebagian besar dapat meningkatkan pembelajaran.¹¹ Demikian juga hasil penelitian oleh Yanfeng Yang & David D. Qian yang menyajikan gambaran yang lebih jelas tentang efek DA dalam meningkatkan membaca pemahaman pelajar Bahasa asing (Bahasa Inggris).¹²

Kedua, Husain menyatakan bahwa DA lebih menekankan pada perkembangan psikologis peserta didik (lihat di lampiran Analisis angket terbuka), artinya perkembangan peserta didik setelah mendapatkan perlakuan (medias/bantuan) dan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kondisi atau keadaan mahasiswa. Temuan ini

⁹ Data ini diperoleh dari hasil survei terbuka karena pada saat itu masih dalam kondisi PPKM. Dalam wawancara sebelum pelaksanaan DA, dosen tersebut juga mengatakan belum pernah menerapkan metode penilaian ini sebelumnya.

¹⁰ Data ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka dimana dosen tersebut (Hasan) mengatakan “*metode ini berperan membantu peserta didik untuk belajar*”

¹¹ *Ibid.*

¹² Yanfeng Yang & David D. Qian, ‘Promoting L2 English Learners’ Reading Proficiency through Computerized Dynamic Assessment’, *Computer Assisted Language Learning* 33, no. 5-6 (2020): 17-18.

konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penilaian pengajaran atau dinamis, di mana tutor lebih memfokuskan perhatian mereka pada kondisi pembelajaran.¹³ Secara keseluruhan, Husain juga mengatakan bahwa penilaian dipandang baik (menyukai) metode DA karena pendidik harus benar-benar memahami siapa yang dididiknya agar menjadi pendidik yang bijak. Selanjutnya, menurutnya, pendidik yang bijak adalah ketika dosen memberikan penilaian akan melihat dari berbagai aspek (salah satu) di antaranya aspek perkembangan psikologi (atau kemampuan) peserta didik. Hal ini sesuai dengan Matthew E. Poehner, James P. Lantolf yang mengatakan bahwa DA juga berguna bagi penilaian psikoedukasi pembelajar dimana setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda¹⁴ sehingga mediasi yang perlu menyesuaikan tingkat atau perkembangan pembelajar. Singkatnya, selain membantu mahasiswa dalam belajar ketika mengalami kendala, dosen juga dapat mengetahui perkembangan setiap mahasiswa sebagai pertimbangan dalam memberikan penilaian pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, tidak semua penerapan DA dapat berjalan dengan lancar, artinya penerapan penilaian ini tentu juga terdapat tantangan, terutama bagi tutor. Seperti yang dikatakan Poehner dan Lantolf pengembangan di ZPD bukanlah proses yang mulus dan dapat diprediksi, tetapi bersifat revolusioner dalam arti bahwa ia memerlukan kemajuan dan regresi.¹⁵ Oleh karena itu, tema ini mengangkat tantangan ketika DA dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi, terutama Prodi PAI. Sehingga menjadi salah satu pertimbangan ketika DA diterapkan secara daring (*online*). *Pertama*, hal yang sulit dilakukan dalam mengimplementasikan DA ke dalam pengajaran bahasa Arab menurut Hasan adalah manajemen waktu karena penerapan DA memerlukan waktu yang cukup dalam memberikan mediasi sementara penerapan

¹³ Norwich & Ylonen, 'A Design-Based Trial of Lesson Study ...': 18.

¹⁴ H. Carl Haywood & David Tzuriel, 'Applications and Challenges in Dynamic Assessment', *Peabody Journal of Education* 77, no. 2, (2002): 58.

¹⁵ Mathew E. Poehner & James P. Lantolf, 'Dynamic Assessment in the Language Classroom', *Language Teaching Research* 9, no. 3 (2005): 245.

DA terbatasnya sehingga ini merupakan tantangan tersendiri.¹⁶ Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Masoomah Estaji & Abdulbaset Saeedian bahwa intervensi dalam DA memakan waktu dan energi yang perlu dilakukan sepenuhnya oleh mediator.¹⁷ Walaupun lamanya waktu yang tersedia selama proses mediasi tidak berpengaruh terhadap kualitas mediasi seperti penelitian oleh David Tzuriel & Adina Shamir yang membuktikan bahwa kualitas mediasi dipengaruhi oleh lamanya waktu yang tersedia,¹⁸ mediasi pada dasarnya memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan mediasi kepada pembelajar.

Kedua, dosen kedua, Husein, mengatakan bahwa tidak semua dosen mampu dosen dapat memahami psikologi atau perkembangan setiap mahasiswa yang diajarnya. Hal ini juga merupakan salah tantangan dalam menerapkan DA karena selain menyita energi dan waktu, seorang dosen perlu juga memahami kondisi psikologi anak dimana tidak semua mahasiswa menyukai dan mau belajar. Faktor ini juga berpengaruh kepada ketanggapan pembelajar pada saat mediasi diberikan, artinya respon dari pembelajar merupakan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuannya yang berkembang dan menunjukkan apakah kemampuannya sedang dalam proses pembentukan (belajar).¹⁹ Oleh karena itu, pentingnya memahami psikologi pembelajar, karena Imam Bakhoda keberhasilan penerapan DA terutama bergantung pada kolaborasi yang berorientasi pada

¹⁶ Data ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka dimana Hasan mengatakan bahwa, “*Sulitnya meluangkan waktu lebih bagi dosen untuk mengawasi langsung penilaian di setiap kelas*”.

¹⁷ Masoomah Estaji & Abdulbaset Saeedian, ‘Developing EFL Learners’ Reading Comprehension through Computerized Dynamic Assessment’, *Reading Psychology* 41, no. 2, (2020): 19.

¹⁸ David Tzuriel & Adina Shamir, ‘The effects of mediation in computer assisted dynamic assessment’, *Journal of Computer Assisted Learning* 18, no. 1 (2002): 27.

¹⁹ Iman Bakhoda & Karim Shabani, ‘Bringing L2 Learners’ learning Preferences in the Mediating Process through Computerized Dynamic Assessment’, *Computer Assisted Language Learning* 32, no. 3 (2019): 2.

pengembangan dengan peserta didik dan penyediaan mediasi yang disesuaikan sebagai tanggapan atas kebutuhan mereka yang muncul.²⁰

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut, dosen pertama merekomendasikan bahwa penerapan DA dikatakan efektif jika pengaturan jadwal yang lebih baik. Benar, berdasarkan temuan dan pengalaman peneliti di lapangan, tidak semua mahasiswa dapat meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam forum grup WA dengan beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas karena DA dilakukan secara daring (*online*) yang tentunya terdapat kendala misalnya koneksi internet serta waktu yang tersedia karena dosen terkadang memberikan kuliah di luar jadwalnya sehingga jadwal mata kuliah bahasa Arab terganggu.

Selain itu, kondisi sinyal (koneksi internet), dimana mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil harus berusaha keras mendapatkan sinyal sampai menaiki pohon yang tinggi²¹ sehingga diskusi terkadang tertunda karena ini. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pete Travis dan Fiona Joseph dalam penelitiannya mengalami kendala koneksi internet ketika berinteraksi partisipan riset sehingga mereka terpaksa menunda acara konferensi *online*.²² Oleh karena itu, solusi yang baik menurut Hasan ini adalah mengatur jadwal yang lebih baik dan penilaian ini sebaiknya dilakukan secara luring (*offline*) agar dapat berjalan optimal²³ karena membaca adalah proses yang kompleks dan siswa biasanya mengalami kesulitan dalam membangun makna dari

²⁰ *Ibid.*

²¹ Data ini diperoleh di luar diskusi di grup WA dimana mahasiswa yang bersangkutan sendiri yang memberitahukan kepada peneliti sendiri bahwa dia mengalami kendala koneksi internet karena yang bersangkutan tinggal di daerah terpencil sehingga satu-satunya cara untuk dapat berkomunikasi melalui WA dengan memanjat pohon.

²² Pete Travis & Fiona Joseph, 'Improving Learners' Speaking Skills with Podcast', dalam Michael Thomas (ed.), '*Handbook of Research on Web 2.0 and Second Language Learning*' (Landon: IGI Global, 2009), 324.

²³ Data ini diperoleh dari hasil analisis angket terbuka. Penerapan DA dalam penelitian ini dilakukan secara online dimana pada saat itu kondisi di kampus mewajibkan perkuliahan harus dilaksanakan secara daring sehingga pelaksanaan DA tidak dapat dilaksanakan secara luring (*blended*).

teks tertulis.²⁴ Alternatifnya, untuk lebih efektifnya DA juga dilakukan secara *offline* karena semua mahasiswa dan tutor dapat berinteraksi langsung di kelas. Dengan begitu, tutor lebih memahami kondisi nyata mahasiswa secara keseluruhan.

Berbeda jika DA hanya dilakukan secara *online* karena tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dalam interaksi baik interaksi dengan teks dan tutor sendiri. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti menghubungi mahasiswa yang bersangkutan dengan menelepon langsung serta mengkonfirmasi atas ketidakhadirannya dalam forum. Dengan cara ini, mahasiswa tersebut dapat bergabung kembali dalam forum. Oleh sebab itu, seperti yang diuraikan dalam Bab II bahwa pembelajaran dapat terjadi kapan dan dimana saja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa integrasi penggunaan mediasi melalui WhatsApp efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahkan dalam yang berukuran besar (jumlah pembelajar yang banyak).²⁵

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei yang mengklaim bahwa DA di dalam kelas sebagai dukungan yang efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman dan secara pedagogis, nilai DA tidak hanya untuk membantu pembelajar agar menghasilkan jawaban yang benar, tetapi lebih untuk membantu mereka sampai pada pemahaman baru pada akhirnya akan membangun kinerja pembelajar di masa depan.²⁶

Kendala yang kedua menurut Husain ini merasa sulit memahami psikologi setiap mahasiswa di kelas pada saat penilaian secara daring.

²⁴ Haitham M. Alkhateeb, Eiman F. Abushihab, Rasha H. Alkhateeb & Bataul H. Alkhateeb, 'Reading Strategies Used by Undergraduate University General Education Courses for Students in US and Qatar', *Reading Psychology* 42, no. 6 (2021): 664.

²⁵ Seçil Tümen Akyıldız & Vildan Çelik, 'Using WhatsApp to Support EFL Reading Comprehension Skills with Turkish Early Secondary Learners', *The Language Learning Journal*, (2021). DOI: 10.1080/09571736.2020.1865433.

²⁶ Akram Kazemi, Mohammad Sadegh Bagheri & Ehsan Rassaei, 'Dynamic Assessment in English Classrooms: Fostering Learners Reading Comprehension and Motivation', *Cogent Psychology* 7, no. 1 (2020): 7.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang dosen perlu belajar ilmu perkembangan peserta didik melalui ilmu psikologi serta direkomendasikan untuk berkomunikasi lebih sering dengan pihak terkait, seperti keluarga, teman sejawat dan sebagainya. Sudah semestinya seorang pendidik (dalam hal ini dosen) memahami perkembangan mahasiswa sehingga dosen dapat memberikan pengajaran sesuai dengan tingkat (*level*) setiap individu. Teori perkembangan dalam DA, proses intervensi dalam tes diberikan dengan cara memberikan umpan balik dalam bentuk petunjuk yang secara bertahap, yakni dari yang paling implisit ke yang paling eksplisit tergantung pada kebutuhan pelajar.²⁷

Untuk mengukur sejauhmana kebutuhan atau kemampuan pembelajar Bahasa Arab tidak cukup sekedar berkomunikasi dengan pembelajar yang bersangkutan, namun perlu adanya bukti yang lebih autentik, salah satunya adalah menggunakan tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman mereka seperti yang telah dilakukan dalam penelitian. Penilaian statis ini bertujuan untuk memastikan standarisasi dan menghindari intervensi tutor atau teman sejawat pada hasil yang diperolehnya (secara mandiri baik pra-tes dan pasca-tes)) dan oleh karena itu interaksi antara tutor dan pembelajar (mahasiswa) terbatas pada instruksi berdasarkan konstruk membaca pemahaman Bahasa Arab yang dirancang sebelumnya. Dengan seperti kondisi ini, mereka (mahasiswa) yang memiliki pengalaman pembelajaran dan berjuang untuk memahami apa yang harus mereka lakukan.²⁸ Selain itu, kemampuan membaca pemahaman Bahasa Arab dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman atau pembelajaran dalam menyelesaikan tugas (tes) atau memahami instruksi tes sehingga ini

²⁷ Saman Ebadi, Hiwa Weisi, Hamed Monkaresi & Khosro Bahramlou. 'Exploring Lexical Inferencing as a Vocabulary Acquisition Strategy through Computerized Dynamic Assessment and Static Assessment', *Computer Assisted Language Learning* 31, no. 7 (2018): 3.

²⁸ Temuan ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Erin Caffrey, Douglas Fuchs & Lynn S., 'The Predictive Validity of Dynamic Assessment: A Review'. *The Journal of Special Education*, 41, no. 4, (2008): 254-270, dan Janet E. Spector, 'Predicting Progress in Beginning Reading: Dynamic Assessment of Phonemic Awareness', *Journal of Educational Psychology*, 84, (1992): 353-363.

menjadi masalah yang universal, yakni mereka mengalami kesulitan dalam membaca (misalnya, Catts et al., 2009).

Sementara komunikasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini merupakan negosiasi dengan pembelajar, yakni tentang bagaimana seharusnya mediasi diberikan. Diskusi merupakan salah satu bentuk interaksi antara dosen dan pembelajar yang digunakan dalam penelitian ini dimana mediasi diberikan ketika pembelajar mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengklaim bahwa pemberian mediasi ketika mereka tidak menyelesaikan tugas secara mandiri.²⁹

Kemudian, maksud dari yang dikatakan Husein adalah tutor lebih sering berkomunikasi secara tatap muka dengan mahasiswa, keluarga serta teman sejawat mereka adalah hal ini perlu dilakukan untuk menggali informasi tentang mahasiswa yang bersangkutan (yang mengalami kendala dalam belajar).

Sementara pada saat penelitian dilakukan, kondisi kampus masih dalam PPKM sehingga sulit untuk berkomunikasi secara langsung (empat mata) dengan pihak keluarga dan teman sejawat secara langsung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Matthew E. Poehner & Rémi A. van Compernelle, 'Frames of Interaction in Dynamic Assessment: Developmental Diagnoses of Second Language Learning', *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 18, no. 12, (2011): 183.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA